

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENINGKATAN
AKHLAKUL KARIMAH ANAK JALANAN DAN ANAK PUTUS
SEKOLAH DI PASEBAN KOMUNITAS TOMBOATI DESA
TLOGOHARUM KECAMATAN WEDARIJAKSA KABUPATEN PATI**

Skripsi

**Program Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam (BPI)**



Oleh:

ENI YULIANTI

1401016054

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.wb

Setelah membaca mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Eni Yulianti

NIM : 1401016054

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/BPI

Judul Skripsi : Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati

Dengan ini kami setuju dan mohon agar segera diujikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Semarang, 26 Juni 2019

Pembimbing,



H. Abdul Sattar, M.Ag.

NIP: 19730814199803 1 001

SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENINGKATAN AKHLAKUL
KARIMAH ANAK JALANAN DAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI PASEBAN
KOMUNITAS TOMBOATI DESA TLOGOHARUM KECAMATAN WEDARIJAKSA
KABUPATEN PATI

Disusun Oleh:
Eni Yulianti
1401016054

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Juli 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

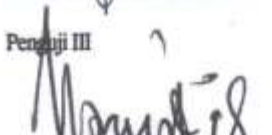
Ketua/Penguji I


H.M. Alfandi, M. Ag
NIP. 19710803 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II


H. Abdul Sattar, M. Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

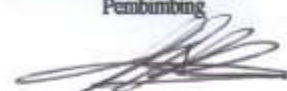
Penguji III


Dra. Marvatul Khotimah, M. Pd
NIP. 19680113 199403 2 001

Penguji IV


Anisa Umriana, M. Pd
NIP. 19790427 200801 2 012

Mengetahui,
Pembimbing


H. Abdul Sattar, M. Ag
NIP. 19730814 199803 1 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 9 Juli 2019



Dr. H. Arakudin Pimay, Lc., M. Ag
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang saya peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka

Semarang, 25 Juni 2019

Eni Yulianti

1401016054

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Sholawat salam senantiasa tercurah dalam pangkuan Nabi Agung Muhammad SAW laksana pelita bagi keluarganya, sahabat-sahabatnya, para ulama', dan umat muslim sebagai pengikut sunnah-sunnahnya.

Dengan ridha Allah SWT, Alhamdulillah telah selesai penulisan skripsi dengan judul: **“Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tombo Ati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati”** dengan lancar dan penuh semangat. Skripsi ini sebagai syarat penulis untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) di fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang memberikan motivasi, bimbingan, ide, serta semangat. Maka sudah sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih yang tak hentinya sebagai bentuk bakti penulis kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc. M. Ag. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Dra. Maryatul Kibtiyah, M.Pd. Selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan Ibu Anila Umriana, M.Pd. Selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Bapak H. Abdul Sattar, M.Ag. Selaku wali studi sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tenaga di tengah kesibukannya.

Terimakasih atas nasihat, motivasi, bimbingan serta pengarahan sejak menjadi mahasiswa baru hingga tersusunlah skripsi ini.

5. Para dosen dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terima kasih atas pelayanan akademik maupun non akademik yang telah diberikan selama kami masih menyandang status mahasiswa.
6. Orang tua tercinta, Bapak Nur Kholis, Ibu Marsih, Bapak Sutardi yang tak henti-hentinya selalu mendoakan anak-anaknya siang dan malam, motivasi yang begitu hebat serta memberikan *support* materiil dan nonmateriil. Kesabaran dan semangat dari beliau yang membuat peneliti bersyukur dengan segala keadaan.
7. Keluarga besar di Pati dan Lumajang yang selalu mendukung di setiap langkah penulis dan terimakasih untuk semua doanya.

8. Bapak Kyai Ahid pembimbing Paseban Komunitas Tomboati yang sudah penulis anggap sebagai orang tua sendiri yang telah memberikan motivasi, semangat dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian guna menyelesaikan skripsi ini.
9. Abah Romo Dr. KH Ahmad Izzuddin, M.Ag dan Ibu Nyai Hj. Aisyah Andayani, S.Ag yang sudah penulis anggap sebagai orang tua sendiri yang tidak hentinya memberikan motivasi, pengarahan dan semangat untuk menjadi anak sukses dan sholehah.
10. Keluarga Asrama Siti Ruqoyyah Life Skill Daarun Najaah yang selalu memberikan semangat, teman kocak dan selalu sabar.
11. Teman-temanku Azizah, Mbak Mila, Mbak lutfi dan Ar-Rika yang sudah seperti keluarga, terimakasih kebersamaan selama ini di tanah rantau.
12. Keluarga besar Beasiswa Bidik Misi Community (BMC) angkatan 2014 yang senasib seperjuangan, terimakasih atas kebersamaannya. Tetap semangat untuk kita semua dengan slogan luar biasa "Menebar Kreasi Meraih Mimpi".
13. Keluarga besar Jurusan BPI-B angkatan 2014, terimakasih atas kebersamaan selama ini.
14. Seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan kontribusinya dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan yang ada.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi

ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu peneliti sangat menhharapkan kepada semua pihak untuk memberikan kritik dan saran yang sifatnya membangun sebagai masukan dan untuk penulisan karya ilmiah selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi amal baik bagi penulisnya.

Semarang, 25 Juni 2019

Penulis,

Eni Yulianti

1401016054

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku bapak Nur Kholis dan Ibu Marsih yang selalu menjaga, mendoakan, dan mendukung serta selalu mencurahkan kasih sayang, perhatian dan memberikan motivasi kepada penulis dalam segala hal. Semoga Allah senantiasa melindungi beliau.
2. Kepada semua Bapak dan Ibu guruku, Bapak dan Ibu Dosenku tercinta tanpa bimbingan, pengajaran dan pengarahan dari beliau penulis bukanlah siapa-siapa.
3. Teman-teman terimakasih. Semoga kebersamaan kita membawa keberkahan dan hidayah.

MOTTO

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ مِنَ الْإِيمَانِ وَالْإِيمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَالْبِدَاءُ مِنَ الْجَفَاءِ
وَالْجَفَاءُ فِي النَّارِ

Artinya : Dari Abu Bakrah, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, malu adalah bagian dari iman. Dan iman (akan) berada di dalam surga. Dan perkataan kotor termasuk dari perangkai buruk dan perangkai buruk (akan) berada di dalam neraka (*HR. Shahih: Ash-Shahihah*)

ABSTRAK

Eni Yulianti, 1401016054, Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Paseban Komunitas Tomboati di Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati merupakan tempat pengajian rutin setiap minggu sekali bagi masyarakat umum dengan perkembangannya menjadi tempat majlis bagi anak-anak jalanan dan anak putus sekolah. Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistika) Kabupaten Pati mendeteksi wilayah yang dijadikan titik tempat kumpul para anak jalanan dan anak putus sekolah disetiap Kecamatan, yaitu Kecamatan Juwana, Wedarijaksa dan Margoyoso. Salah satu desa di wilayah Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yang menjadi tempat singgah anak jalanan adalah Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yang berada di jalan raya Margoyoso dan Juwana dekat dengan jalur pantura berjarak lima kilometer dari Kota Juwana. Letak geografis tersebut menyebabkan banyak anak jalanan singgah untuk kegiatan ekonomi bahkan akrab dengan beberapa remaja yang berefek seringnya mereka bergadang sampai malam, bahkan sampai mabuk-mabukan dengan bermain musik di pinggir jalan, berjudi, mencuri dan mencopet sampai-sampai beberapa remaja ada yang putus sekolah. Melihat fenomena yang terjadi ini Kyai Mohammad Ahid di desanya sudah *dikiyakan*, berani melakukan pendekatan kepada para pemuda ini, dengan mengajak para pemuda ini ngopi bersama di warung-warung kopi dan bahkan terkadang menunggui mereka ketika mereka bergadang malam-malam. Dari pendekatan ini, sedikit demi sedikit mereka diajak komunikasi dan rutinitas ngopi bersama bergeser pindah di Paseban Komunitas Tomboati.

Adapun rumusan masalah : (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati ?. (2) Apa faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati ?. Penelitian ini

menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan obyek penelitiannya adalah bimbingan agama Islam anak jalanan dan anak putus sekolah dalam meningkatkan akhlakul karimah di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pengumpulan data diperoleh yaitu *reduksi data, display data dan Konklusi dan verifikasi*.

Hasil penelitian ini yaitu (1) Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati pada anak jalanan dan anak putus sekolah merupakan salah satu upaya mengatasi penanggulangan kenakalan anak jalanan dan anak putus sekolah yang meresahkan masyarakat Desa Tlogoharum. Pemberian kajian ilmu agama dalam kegiatan bimbingan agama Islam telah disusun dan direncanakan sedemikian rupa dengan kebutuhan para anak jalanan dan anak putus sekolah yang secara langsung dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pembiasaan terhadap perilaku. (2) Faktor pendukung dan faktor penghambat. (a) Faktor pendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati adalah diri sendiri dan orang tua yang menggunakan pendekatan humanistik. (b) faktor hambatan dalam kegiatan bimbingan agama Islam yaitu aktifitas anak jalanan dan anak putus sekolah yang masih bersentuhan dengan kegiatan ekonomi dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, perubahan mood anak yang tidak menentu dan lokasi paseban dekat dengan keramaian jalan raya membuat kegiatan kurang kondusif serta kurangnya sumber daya manusia tenaga pendidik.

Kata kunci : Bimbingan agama Islam, anak jalanan dan anak putus sekolah dan upaya peningkatan akhlakul karimah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBINGAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM	
ANAK JALANAN DAN ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM	
UPAYA PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH1.....	17
A. Bimbingan Agama Islam	17
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam	17
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam	19
3. Metode Bimbingan Agama Islam	21
B. Anak Jalanan Dan Permasalahannya	24
1. Definisi Anak Jalanan	24
2. Karakteristik Anak Jalanan	26
3. Penyebab Anak Jalanan	28
C. Anak Putus Sekolah Dan Permasalahannya	29
1. Definisi Anak Putus Sekolah	29

2. Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah	30
D. Akhlakul Karimah, Tujuan Beserta Karakteristik	32
1. Akhlakul Karimah	32
2. Tujuan Akhlakul Karimah	35
3. Karakteristik Akhlak	36

**BAB III BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM
UPAYAPENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK JALANAN
DAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI PASEBAN**

**KOMUNITASTOMBOATI DESA TLOGOHARUM
KECAMATAN WEDARIJAKSA KABUPATEN PATI 39**

A. Profil Paseban Komunitas Tomboati	39
1. Demografi Wilayah	39
2. Historis Paseban Komunitas Tomboati	41
3. Tujuan Berdirinya Paseban Tomboati	43
4. Identitas Paseban Tomboati	44
5. Jumlah anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati	44
6. Struktur Organisasi	45
7. Visi Dan Misi Paseban Komunitas Tomboati	46
8. Jadwal Kegiatan	46
B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati .	47
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Bimbingan Agama Islam Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah	63

**BAB IV ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA
ISLAM DALAM UPAYA PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH
ANAK JALANAN DAN ANAK PUTUS SEKOLAH**

**DI PASEBAN KOMUNITAS TOMBOATI DESA TLOGO
HARUM KECAMATAN WEDARIJAKSA KABUPATEN PATI 67**

A. Pelaksanaan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam	
--	--

Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati	67
B. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati	74
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran-Saran	78
C. Penutup	78
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel I. Identitas Paseban Komunitas Tomboati

**Tabel II. Jumlah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di
Paseban Komunitas Tomboati**

**Tabel III. Jadwal Keseharian Kegiatan Bimbingan Agama
Islam Di Paseban Komunitas Tomboati**

**Tabel IV. Jadwal Mingguan Kegiatan Bimbingan Agama
Islam Di Paseban Komunitas Tomboati**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah dari Allah Swt yang harus dibimbing, dididik dan dilindungi baik secara hukum, ekonomi, politik sosial maupun golongan. Anak remaja adalah generasi penerus dan pewaris cita-cita masa depan bangsa dan merupakan potensi sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, seiring dengan era globalisasi pertumbuhan anak jalanan dan anak putus sekolah semakin meresahkan. Fenomena anak jalanan dan anak putus sekolah merupakan permasalahan sosial yang masih kompleks di Indonesia. Masalah anak jalanan dan anak putus sekolah akan berakibat buruk pada suatu bangsa apabila tidak cepat ditanggulangi karena anak jalanan dan anak putus sekolah akan memutus pengetahuan tentang pentingnya pendidikan untuk memajukan bangsa dan negara. Sehingga hal tersebut menjadi perhatian semua kalangan baik orang tua, keluarga teman bahkan negara.

Anak jalanan atau sering disebut "*anjral*" merupakan anak-anak yang menyambung hidupnya lewat meminta-minta di jalanan, namun masih memiliki hubungan dengan keluarganya (Fransinata: 2016). Sedangkan anak putus sekolah adalah semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikan. Anak putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya (Gunawan, 2010: 71). Anak jalanan dan anak putus sekolah keduanya saling berkaitan. Kebanyakan anak-anak jalanan berlatar belakang dari anak putus sekolah yang tidak menyelesaikan pendidikannya, maka mereka memutuskan untuk menghabiskan waktunya di jalanan.

Anak jalanan dan anak putus sekolah pertumbuhannya banyak terjadi di daerah yang mengalami transisi dari tingkat kehidupan agraris ke tingkat praindustri, terutama di kota-kota besar yang merasakan keberadaan mereka salah satunya Kabupaten Pati. Berdasarkan BPS (Badan Pusat Statistika) Kabupaten Pati yang sudah mampu mendeteksi wilayah yang dijadikan titik tempat kumpul para anak jalanan dan anak putus sekolah disetiap Kecamatan, yaitu Kecamatan Juwana, Wedarijaksa dan Margoyoso. Namun, sampai saat ini BPS (Badan Pusat Statistika) Kabupaten Pati belum mendapatkan data jumlah anak jalanan dan anak putus sekolah secara valid (<http://patikab.bps.go.id.2016/03/17>, diakses pada 29 September 2018). Salah satu desa di wilayah Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yang menjadi tempat singgah anak jalanan adalah Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Secara geografis Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa, berada di jalan raya Margoyoso dan Juwana dekat dengan jalur pantura yang berjarak lima kilometer dari Kota Juwana.

Letak geografis tersebut menyebabkan banyak anak jalanan singgah untuk mengamen, mengemis bahkan akrab dengan beberapa remaja yang berefek seringnya mereka bergadang sampai malam, bahkan sampai mabuk-mabukan dengan bermain musik di pinggir jalan, berjudi, mencuri dan mencopet sampai-sampai beberapa remaja ada yang putus sekolah. Perkembangan dari mereka membentuk beberapa komunitas, seperti Komunitas Kopi Hujan, Punk Kulon dan Jangkar Biru yang anggota adalah anak jalanan dan anak putus sekolah (Saiq, 12 September 2018).

Anak jalanan di Pati kondisinya disebabkan oleh faktor-faktor yang mendasar. Terbatasnya ruang gerak membuat mereka termarginalkan serta dianggap negatif bagi masyarakat. Kurangnya perhatian dari orang tua yang tanggap dengan perkembangan anak. Adapun perceraian orang tua, meninggalnya orang tua, dan ekonomi lemah merupakan faktor yang membuat hidup seorang anak tidak terurus, tidak terarah dan terlantar. Terbatasnya

pengetahuan moral, kurangnya pemahaman agama, kompleksitas masalah kemiskinan dan kurangnya perhatian orang tua baik dalam psikis maupun fisik yang menimbulkan perilaku anak jalanan dan anak putus sekolah dianggap anarkis, seperti melakukan kriminalitas berbentuk pencurian, perjudian dan pelecehan seksual yang mengganggu ketertiban dan keamanan di lingkungan masyarakat. Faktor dan keadaan anak jalanan tersebut sebenarnya sama dengan faktor dan keadaan anak putus sekolah.

Masalah perilaku sosial anak jalanan dan anak putus sekolah yang meresahkan masyarakat meminta perhatian, terutama para pemuka masyarakat. Tidak henti-hentinya mendengar keluhan orang tua yang kebingungan menghadapi anak-anaknya yang sukar patuh, keras kepala, berbuat kejahatan, maksiat dan nakal yang berinteraksi dengan anak jalanan.

Berdasarkan persoalan menyangkut masalah yang dihadapi oleh anak jalanan dan anak putus sekolah, baik yang ada pada diri sendiri maupun muncul sebagai permasalahan sosial maka bimbingan agama Islam anak jalanan dan anak putus sekolah perlu dilaksanakan dengan terpadu dalam pola tingkah laku umum yang dikatakan sebagai faktor penyelamat, bahkan sebagai upaya penanggulangan dan penangkalan adanya suatu masalah yang dihadapi oleh anak jalanan dan anak putus sekolah yang menjadi penyakit masyarakat (patologi sosial), dasar dari pengertian agama bila dilihat dari aspek subyektif (perilaku manusia) berarti tingkah laku manusia yang berjiwa nilai-nilai keagamaan, menganut dan mengarahkan tingkah laku, pola hubungan kepada Allah Swt, pola hubungan dengan orang tua, teman, masyarakat dan alam sekitarnya (Salamun, 2011: 3).

Pendidikan merupakan salah satu komponen dari bimbingan agama Islam. Mengingat bahwa bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dan lingkungan hidupnya untuk kembali sadar berserah diri kepada Allah Swt sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Arifin, 1979: 25). Bimbingan agama Islam merupakan tujuan dari dakwah Islam yang terarah

memberikan bimbingan kepada umat Islam supaya betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah* (Amin, 2010: 40).

Hal tersebut tidak akan bisa dicapai oleh anak jalanan dan anak putus sekolah tanpa adanya bimbingan agama Islam agar kembali menyadarkan betapa pentingnya mengenyam pendidikan, mengerti nilai-nilai serta aturan agama untuk menjadi anak sholeh dan sholehah, tumbuh dengan baik menjadi anak yang berkualitas dan berprestasi ditengan-tengah masyarakat. Memberikan pendidikan tingkat dasar yang ditanamkan kepada anak sejak dini adalah akhlak. Secara umum akhlak disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan dan sopan santun (Khoiriyyah, 2014: 10). Akhlak adalah pendidikan agama Islam yang tidak lepas dari tumpuan norma-norma yang dipegang oleh makhluk sosial baik berupa norma tradisonal atau norma agama yang sudah berkembang di dalam masyarakat sehingga anak yang belajar akhlak tidak hanya sebatas untuk pengetahuan, namun betul-betul dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak menduduki tingkat paling akhir untuk dipelajari, sebab tujuan yang paling utama dalam menuntut ilmu adalah menjadikan manusia yang mulia dan berakhlakul karimah (Mahrus, 2015: 7).

Akhlak sebagai tolak ukurnya seseorang berilmu atau tidaknya. Sebagaimana sabda Nabi Saw adalah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ لَأَدَبٍ لَهُ لَأَعْلَمَ لَهُ

Artinya : Rasulullah Saw bersabda, seseorang tidak bermoral, berarti tidak berilmu.

Al-Quran menjelaskan berhasilnya Rasulullah Saw melaksanakan misi-misinya menyampaikan risalah Islamiyah disebabkan komitmen dan konsisten akhlaknya, serta beliau juga menjadi *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umat yang mengikutinya. Pentingnya akhlak dapat dipahami dari sabdanya Rasulullah Saw (Maulana, 2015: 14), yaitu :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا وَلَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا

Artinya : Rasulullah Saw bersabda, yang terbaik diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya. Nabi bukanlah seorang yang buruk perkataan dan perbuatannya serta bukan pula orang yang sengaja melakukan demikian (HR. Muttafaq Alaih).

Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bimbingan agama Islam yang merupakan salah satu komponen pendidikan agama Islam dijadikan sebagai usaha menyadarkan, mengembangkan kepribadian dan potensi-potensi kepribadian menyangkut masalah perilaku atau sikap mental, kemampuan dan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang dalam menumbuhkan akhlakul karimah.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam oleh Paseban Komunitas Tomboati di Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati yang bermodel pesantren. Keadaan anak jalanan dan anak putus sekolah yang minim ilmu pengetahuan terutama ilmu agama tindakan pertama melakukan bimbingan, yaitu mengajarkan sholat, puasa, mengaji Al-Quran, mengaji kitab sebagai ilmiah keagamaan, dzikir rutin sebagai sikap tawakallah, kegiatan keagamaan desa sebagai keberagaman sosial, pengelolaan sampah sebagai ekonomi mandiri, dan training *emotional spiritual quotient* secara sublimasi dari keseluruhan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) berdasarkan rukun iman, rukun Islam dan Ihsan. Uniknya setiap kegiatan bimbingan selalu disediakan kopi supaya terbangunnya suasana santai dengan format kegiatan mengaji kitab, tanya jawab, nasehat sambil minum kopi. Selain itu untuk anak yang benar-benar nakal biasanya lebih sering diberikan kepercayaan karena dengan kepercayaan anak jalanan dan anak putus sekolah akan belajar memiliki rasa tanggung jawab.

Pembimbing Paseban Komunitas Tomboati masih memperbolehkan anak jalanan dan anak putus sekolah tetap bekerja di jalanan mengamen dan

berdagang osongan serta mengajarkan kepada anak jalanan dan anak putus sekolah untuk tetap mempraktikkan kebiasaan Paseban Tomboati di kehidupan mereka di jalanan seperti biasanya. Namun, pembimbingan Paseban Komunitas Tomboati tidak langsung memaksakan berhenti tentang kebiasaan yang dilakukan anak jalanan dan anak putus sekolah, seperti minuman keras, nongkrong sambil bergadang, berjudi, mencuri, mencopet dan aksi kriminal lainnya, tetapi mengajarkan untuk menghindari kebiasaan tersebut secara bertahap didampingi dengan bimbingan agama Islam agar mereka memahami kebiasaan tersebut menyimpang.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Perkembangan anak jalanan dan anak putus sekolah tidak hanya di daerah perkotaan tetapi ada di desa, maka kajian tersebut mengambil judul skripsi “Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di Komunitas Paseban Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.
- b) Untuk mengetahui penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu dakwah serta proses pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah khususnya pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya baik akademik maupun non akademik dan bermanfaat untuk meningkatkan efektivitas bimbingan agama Islam dalam mengubah perilaku anak jalanan dan anak putus sekolah berakhlakul karimah secara efisien.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini, telah melakukan telaah terhadap hasil penelitian terdahulu sebagai upaya memperoleh data dan menjaga orisinilitas penelitian, maka sangat diperlukan bagi peneliti untuk mengemukakan beberapa hasil penelitian dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mubasyaroh dengan judul “Model Bimbingan Agama Anak Jalanan Di Jalur Pantura”. Laporan dari penelitian ini model bimbingan agama di wilayah Eks Karesidenan Pati. Pelaksanaan

bimbingan agama dengan menggunakan metode konseling sebaya dan pelaksanaannya mengikuti jam kerja anak jalanan di tempat mereka mencari nafkah dengan suasana santai. Penelitian dahulu berbeda dengan penelitian yang akan di teliti, yaitu lebih fokus pada bimbingan agama Islam pada anak jalanan dan anak putus sekolah dalam perilaku akhlakul karimah yang proses pelaksanaan bimbingan agama di tempat yang telah di sediakan, yaitu Paseban atau Gazebo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Manan Sailan Ardi Syawal dengan judul “Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi Pada Yayasan Panti Asuhan Bustanul Islamiyah, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar)”. Laporan dari penelitian ini mengidentifikasi keberadaan anak jalanan di Kota Makasar, kebijakan penanggulangan, implementasi kebijakan, mengenali faktor pendukung dan penghambat model-model kebijakan penanganan serta mencari alternatif penanggulangan untuk menjangkau hasil yang lebih efektif dan efisien. Pelaksanaannya digunakan empat model pendekatan yakni model pendekatan berbasis panti sosial atau *institutional based services*, model pendekatan berbasis keluarga atau *family based services*, model pendekatan berbasis mesyarakat atau *community based services*, dan model pendekatan berbasis semi panti sosial atau *half-way house services*. Penelitian masih membahas objek yang sama, yaitu pembentukan moral atau akhlak dengan ikut serta kegiatan aktif sosial keberagamaan masyarakat, sedangkan peneliti dahulu fokus pada metode pendekatan keluarga dan panti sosial.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anis Fitriyah dengan judul “Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya”. Laporan dari penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam terhadap peningkatan moral anak jalanan di Sanggar Alang-alang Surabaya dilakukan dengan dua bentuk individu dan kelompok. Perbedaan penelitian ini

adalah jika titik fokus penelitian terdahulu metode bimbingan konseling Islam di bentuk dua metode, yakni metode individu dan metode kelompok. Sedangkan titik fokus penelitian ini adalah pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Alif Widianoro dengan judul “Peran Rumah Pintar Pijoengan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Bimbingan Belajar Di Desa Srimartani Bantul”. Laporan dari penelitian ini yaitu meningkatkan perekonomian dan sebagai wadah aspirasi masyarakat dibidang pengetahuan dan keterampilan. Peran Rumah Pintar Pijoengan dalam meningkatkan motivasi belajar dapat dilihat dari segi fungsi, tujuan, kontribusi dan faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam belajar, sedangkan faktor-faktor pendorong meningkatnya motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Perbedaan titik fokus penelitian terdahulu adalah motivasi peningkatan belajar sedangkan titik fokus penelitian ini, ialah bimbingan agama Islam dalam peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Badrus Zaman dengan judul “Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta”. Laporan dari penelitian ini pendidikan Akhlak pada anak jalanan di lembaga PPAP Seroja Surakarta menggunakan model pendidikan akhlak dengan model pendidikan non formal (TPA), yaitu dengan mengajarkan baca tulis al-Qur’an untuk memahami lebih lanjut isi kandungan ayat yang terdapat di dalam al-Qur’an. Model konseling dengan memberikan pendampingan dan pengawasan bagi anak jalanan. Model keteladanan, yaitu dengan memberi contoh kepada anak jalanan dalam berakhlak mulia. Model keterampilan, yaitu dengan mengajar anak jalanan berbagai keterampilan untuk berwirausaha. Perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah penelitian terdahulu fokus hanya pendidikan akhlak, sedangkan titik fokus penelitian pada bimbingan agama Islam dalam akhlakul

karimah dengan ikut serta kegiatan sosial keberagaman di lingkungan masyarakat.

E. Metode Penelitian

Untuk menjawab permasalahan, penulis menggunakan metodologi penelitian berikut ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode kualitatifnya adalah metode naturalistik yang penelitiannya dengan kondisi alamiah. Peneliti hanya sebagai kunci, untuk teknik pengumpulan data secara triangulasi atau gabungan (Sugiyono, 2014: 25). Analisis datanya bersifat deduktif dan induktif yang berhubungan dengan fenomena yang diamati (Azwar, 2016: 4).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena data-data yang disajikan berupa hasil pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara sistematis serta fakta-fakta di lapangan yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

2. Jenis Data

a) Jenis Data Primer

Jenis primer adalah jenis yang berasal dari responden inti, baik melalui wawancara maupun data lainnya. Jenis data primer penulis dapatkan dari obyek penelitian yang penulis teliti (Sugiyono, 2007: 137). Data primer adalah data yang diperoleh dari lapangan, dari seorang tokoh masyarakat, tokoh agama dan aparat pemerintah (Saebani, 2008: 93). Adapun yang

menjadi jenis data primer dalam penelitian ini melalui wawancara kyai Ahid Hamada sebagai pengasuh dan anak jalanan dan anak putus.

b) Jenis Data Sekunder

Jenis sekunder adalah jenis data tambahan sebagai penunjang dari berbagai bahan secara tidak langsung yang berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini (Sugiyono, 2011: 137). Jenis data sekunder dalam penelitian ini, diperoleh dari perangkat desa Desa Tlogoharum, pengurus Paseban Komunitas Tomboati, buku, tesis, jurnal, artikel yang berkaitan dengan Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penggunaan penulisan penelitian ini meliputi:

a) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang untuk memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan satu topik tertentu (Mulyana, 2006: 180). Penelitian ini yakni menggunakan wawancara bentuk terbuka. Wawancara ini ditujukan kepada Pengasuh Paseban Komunitas Tomboati dan anak jalanan dan anak putus sekolah yang dapat menjawab pertanyaan secara bebas dengan kalimatnya sendiri. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama Islam anak jalanan dan anak putus sekolah dalam upaya peningkatan akhlakul karimah di Paseban Komunitas Tomboati di Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

b) Observasi

Observasi adalah kegiatan sehari-hari yang sedang diamati, kemudian mencatat fenomena yang terjadi dan dijadikan sebagai jenis data penelitian yang akurat berdasarkan fakta mengenai dunia kenyataan (Sugiyono, 2011:

227). Proses penelitian observasi diperlukan untuk memperoleh data melalui pengamatan secara sistematis pada pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati.

Hal ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di di Komunitas Paseban Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, catatan harian, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain (Sugiyono, 2011: 240). Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data catatan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh Paseban Komunitas Tomboati yang berkaitan dengan upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah.

4. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering ditekankan pada uji validitas dan realibilitas, dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti (Sugiyono, 2013: 119). Keabsahan yang dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak pengambilan data yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2007: 330).

Penulis menggunakan dua metode *triangulasi*, yaitu *pertama* menggunakan *triangulasi sumber* untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. *Kedua* menggunakan *triangulasi teknik* untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda misalnya, data diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan observasi dan dokumentasi. Bila dengan dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena sudut pandang yang berbeda-beda.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2011: 89). Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisa Miles dan Huberman (1984) (dalam Sugiyono, 2007: 337) yang terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

- a) *Reduksi data*, yaitu merangkum, memilih hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting sesuai dengan permasalahan yang diteliti dan membuang yang tidak perlu. Tahap awal ini, peneliti akan berusaha mendapatkan data sebanyak-banyaknya berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan yaitu bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak

putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati?, dan apa faktor penghambat dan pendukung bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati ?

- b) *Display data*, yaitu penyajian data penelitian dalam bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat narasi dan bentuk penyajian data sesuai dengan sifat data. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah mampu menyajikan data berkaitan dengan bimbingan agama islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.
- c) *Konklusi dan verifikasi*, yaitu tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah bahkan dapat menemukan temuan baru yang belum pernah ada, dapat juga merupakan penggambaran yang lebih jelas tentang objek, dapat berupa hubungan kausal, hipotesis atau teori. Pada tahap ini peneliti dengan lebih jelas berkaitan dengan bimbingan agama islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di Komunitas Paseban Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan untuk mempermudah dalam memahami gambaran secara menyeluruh tentang skripsi ini, maka penulis akan memberikan sistematika beserta penjelasan secara garis besar. Bahasan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana antara satu dimana antara satu dan lainnya berkaitan erat. Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 adalah pendahuluan. Pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan. Dalam metode penelitian

dijelaskan pula jenis penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data.

BAB II, berisi tentang landasan teori yang membahas tentang bimbingan agama Islam, anak jalanan dan permasalahannya, anak putus sekolah dan permasalahannya, dan akhlakul karimah, tujuan beserta karakteristik. Adapun dalam bab II ini terdiri dari empat sub bab yaitu *pertama* bimbingan agama Islam meliputi: pengertian agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam. *Kedua* anak jalanan dan permasalahannya meliputi: definisi anak jalanan, karakteristik anak jalanan, penyebab anak jalanan. *Ketiga* anak putus sekolah dan permasalahannya meliputi: definisi anak putus sekolah, faktor-faktor penyebab anak putus sekolah. *Empat* akhlakul karimah, tujuan beserta karakteristik meliputi: akhlakul karimah, tujuan akhlakul karimah dan karakteristik akhlak.

BAB III, Pada bab tiga ini membahas tentang kajian objek penelitian yang terdiri dari tiga sub bab yaitu *pertama* profil paseban komunitas tomboati yang meliputi: demografi wilayah, historis paseban komunitas tomboati, tujuan berdirinya paseban komunitas tomboati, identitas paseban komunitas tomboati, struktur organisasi dan jadwal kegiatan. *Kedua* membahas pelaksanaan bimbingan agama Islam di paseban komunitas tomboati. *Ketiga* membahas tentang faktor penghambat dan pendukung bimbingan agama Islam anak jalanan dan anak putus sekolah di paseban komunitas tomboati.

BAB IV, Berisi tentang analisis hasil penelitian yang mana terdiri dari dua sub bab, yaitu yang pertama analisis bimbingan agama Islam Paseban Tomboati terhadap anak jalanan dan anak putus sekolah, sub bab yang kedua tentang analisa terhadap peningkatan akhlakul karimah dan faktor penghambat dan pendukung bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di Komunitas Paseban Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati.

BAB V, Bab ini merupakan penutup. Pada bab ini penulis akan menyimpulkan hasil penulisan, memberikan saran dan kata penutup. Kesimpulan memuat sebuah jawaban terhadap rumusan masalah dari semua temuan dalam penelitian, karenanya kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pemaknaan kepada pembaca untuk memahami bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah anak jalanan dan anak putus sekolah di Komunitas Paseban Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Patidan dapat menjadi peluang penulis untuk memberikan saran yang progresif.

BAB II
PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM ANAK JALANAN DAN
ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM UPAYA PENINGKATAN
AKHLAKUL KARIMAH

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan secara etimologis merupakan inti dari bahasa Inggris “*guidance*” yaitu menunjukan membimbing atau menuntun orang ke jalan yang benar, jadi bimbingan merupakan pemberian petunjuk atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan (Amin, 2010: 3). Istilah bimbingan disamakan dengan istilah penyuluhan, yakni usaha memberikan bantuan berupa benda, nasihat, petunjuk, atau informasi. Jadi, apabila seseorang sudah memberikan bantuan berarti ia telah memberikan bimbingan atau penyuluhan (Mu’awanah, 2012: 53).

Teori Prayitno dan Amti (dalam Mahmudah, 2015: 10) mengatakan bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada individu atau kelompok, baik berupa anak-anak, remaja maupun dewasa agar dapat mengembangkan kemampuan masing-masing dengan sarana yang ada berdasarkan norma-norma yang berlaku. Menurut Nurihsan (2016: 6) bimbingan, ialah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan sistematis dan terarah sesuai pencapaian tujuan, sedangkan pendapat Failor (dalam Amin, 2010: 5) bahwa bimbingan merupakan bantuan kepada individu dalam proses pemahaman dan penerimaan terhadap kenyataan yang ada pada dirinya sendiri serta perhitungan (penilaian) terhadap lingkungan sosio ekonomisnya masa sekarang dan kemungkinan masa mendatang yang kedua hal tersebut bisa menyesuaikan dirinya dan membawa kepada kepuasan hidup pribadi serta kedayagunaan hidup ekonomi sosial.

Agama Islam mengajarkan aktivitas belajar dan mengajar yang merupakan suatu amal ibadah berkaitan erat dengan pengabdian kepada Allah (Mahrus, 2015: 2). Aktivitas belajar dan mengajar berkesinambungan dengan bimbingan, bimbingan menurut Natawidjaya (1990: 7) adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan supaya dapat memahami dan mengarahkan dirinya bertindak secara wajar sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, Saerozi (2015: 3) mendefinisikan bimbingan adalah suatu proses bantuan kepada individu melalui usaha sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.

Seiring dengan berkembangnya zaman kajian agama tetap menjadi kebutuhan manusia sebagai pedoman dalam aspek kehidupan. Manusia sebagai makhluk beragama yang mempunyai fitrah menjadikan nilai-nilai yang bersumber dari agama sebagai rujukan, seperti halnya (*referensi*) sikap dan perilakunya. Pemberian bimbingan sebagai dorongan (motivasi) dan ketauladanan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam mengamalkan nilai-nilai agama, manusia berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur (*berakhlakul karimah*). Bimbingan agama diartikan sebagai usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang berupa pertolongan di bidang mental spiritual kepada orang yang sedang mengalami kesulitan agar mampu mengatasinya melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sasaran bimbingan agama disini digunakan sebagai pembangkit daya rohaniah manusia yang dilakukan melalui iman dan ketakwaan kepada Allah Swt (H.M Arifin, 1982: 2).

Menurut Amin (2010: 40) bimbingan dalam agama Islam merupakan kegiatan dakwah Islamiah yang terarah untuk umat Islam supaya betul-

betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah* dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist. Bimbingan agama Islam adalah pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar sadar kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Muanawar, 1992: 5).

Dari beberapa definisi tentang bimbingan agama Islam dapat disimpulkan bahwa Bimbingan agama Islam adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang berupa pertolongan di bidang mental spiritual agar mampu mengatasinya melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila mampu mencapai tujuannya. Tujuan bimbingan agama, yaitu melakukan pemberian bantuan kepada individu atau kelompok dalam memecahkan masalah melalui keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Menurut Arifin (1979: 29) tujuan bimbingan agama, yaitu guna memberikan bantuan kepada klien dalam membantu memecahkan problem melalui *religious refence* (sumber pegangan keagamaan).

Tujuan bimbingan pada anak menurut Minalka (dalam Amin, 2010: 39), ialah sebagai berikut :

- a) Mengembangkan pemahaman diri dalam kemajuan anak.
- b) Mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta tanggung jawab dalam memilih.
- c) Mengembangkan pemahaman diri terhadap penghargaan, kepentingan dan harga diri orang lain.

Tujuan bimbingan yang terkait dengan aspek akademik (belajar) menurut Himawati (2015: 8) adalah :

- a) Menyadarkan potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar.
- b) Menumbuhkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif dalam disiplin ilmu.
- c) Memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif.
- d) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- e) Menumbuhkan kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Menurut Musnamar (1992: 34), adapun tujuan dari bimbingan Islam secara umum dan khusus menurut diantaranya :

- a) Tujuan umum. Tujuan umum, yaitu membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b) Tujuan khusus
 - 1) Membantu individu dalam memecahkan masalah.
 - 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
 - 3) Membantu individu memahami situasi dan kondisi dirinya yang baik, telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Menurut Sutoyo (2013: 21) berpendapat bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

- a) Membantu individu percaya bahwa Allah Swt adalah penolong utama dalam kesulitan.

- b) Membantu individu sadar bahwa manusia tidak ada yang bebas dari masalah, oleh sebab itu manusia wajib berikhtiar dan berdoa agar dapat menghadapi serta memecahkan masalahnya sesuai ajaran Islam.
- c) Membantu individu sadar bahwa akal merupakan anugerah dari Allah SWT dan memanfaatkan sesuai ajaran Islam.
- d) Membantu proses pencapaian tujuan pendidikan nasional dan meningkatkan kesejahteraan hidup lahir dan batin, serta kebahagiaan dunia dan akhirat berdasarkan ajaran Islam.
- e) Membantu individu atau kelompok menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya dengan berpedoman pada ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan bimbingan agama Islam adalah menyadarkan potensi diri dalam aspek belajar dan memahami berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar, menumbuhkan sikap dan kebiasaan belajar yang positif dalam disiplin ilmu, memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, menumbuhkan kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

3. Metode Bimbingan Agama Islam

Metode secara harfiyyah adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan, karena kata "*metode*" berasal dari kata "*meta*" yang berarti melalui dan "*hodos*" berarti jalan. Pengertian hakiki dari "*metode*" tersebut adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik sarana tersebut bersifat fisik dan non fisik. Menurut Arifin (1982: 44), metode bimbingan agama diantaranya adalah :

- a) Wawancara. Wawancara merupakan salah satu cara untuk memperoleh fakta-fakta kejiwaan klien secara pribadi.

- b) Metode *group guidance* (bimbingan secara kelompok). Metode *group guidance* (bimbingan secara kelompok) merupakan cara mengetahui kejiwaan atau tekanan batin melalui kegiatan kelompok seperti ceramah, diskusi, seminar, symposium atau dinamika kelompok (*group dynamics*).
- c) Metode *non-direktif* (cara yang tidak mengarah). Metode ini dibagi 2 macam, yaitu :
- 1) *Client centered*, yaitu cara mengetahui kejiwaan atau ketekanan batin yang menjadi penghambat klien dengan memberikan satu atau dua pertanyaan secara terarah, sehingga klien dapat seluas-luasnya menceritakan “*uneg-uneg*” (tekanan batin) yang menjadi hambatan jiwanya.
 - 2) Metode *educative*. Metode *educative*, yaitu cara mengetahui tekanan batin yang menjadi penghambat perkembangan kejiwaan dengan memberikan pertanyaan *motivatif* dan *persuasive* (meyakinkan) agar klien berani mengungkapkan perasaan sampai ke akar-akarnya dengan demikian klien dapat terlepas dari penderitaan batin yang bersifat *obsessif* (yang menyebabkan ia terpaku pada hal-hal yang menekan batinnya).
- d) Metode *psikoanalitis* (penganalisisan jiwa). Metode berasal dari psikoanalisis Freud, yaitu menganalisis gejala tingkah laku, baik melalui mimpi ataupun tingkah laku secara langsung dengan memperhatikan salah satu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang terjadi.
- e) Metode *direktif* (metode yang bersifat mengarahkan). Metode lebih bersifat mengarahkan klien untuk mengatasi kesulitan (problem) dengan membantu memecahkan permasalahan yang menjadi sebab kesulitan yang dialami oleh klien.
- f) Metode sikap sosial dalam pergaulan.

Sejalan dengan pendapat Amin (2010: 81) yang mengatakan bahwa ada beberapa metode bimbingan agama dapat diterapkan, yaitu :

- a) Metode bersifat lahir, yakni metode dengan cara dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien dengan usaha secara konkret yang menggunakan potensi tangan dan lisan.
- b) Metode bersifat batin, yaitu metode yang dilakukan melalui hati dengan berdoa, namun tidak perlu adanya usaha yang konkret, dan tidak menggunakan potensi tangan dan lisan.

Menurut Hikamawati (2015: 23) metode bimbingan agama Islam menggunakan tiga metode, yaitu :

- a) Metode direktif. Metode direktif adalah proses bimbingan bersifat langsung dan terkesan otoriter. Contohnya: ceramah dan nasehat.
- b) Metode non-direktif. Metode non-direktif adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengutarakan isi hati dan pikiran. Contoh: remaja introfer adalah remaja yang tertutup tidak ingin bercerita banyak tentang apa yang dialami.
- c) Metode elektif. Metode elektif adalah metode yang memadukan antara metode direktif dan non direktif, metode tersebut memilih salah satu metode efektivitas dan efisien dalam proses bimbingan.

Menurut Muhyiddin dan Safei dalam penelitian Zaini (2016: 134) berpendapat bahwa bimbingan agama Islam merupakan dakwah Islamiyah, maka metode dakwah dapat dirumuskan dalam beberapa metode pengembangan dakwah di masyarakat pedesaan, yaitu:

- a) Melakukan pendekatan secara struktur melalui kultur yang relevan dan sederhana, sehingga dapat dipahami oleh masyarakat pedesaan (*billisani qaumini*).
- b) Melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat.

- c) Memberikan pemahaman persepsi dan sikap dengan bahasa lisan yang komunikatif.
- d) Menggunakan metode pendekatan karya nyata (amal) dengan memprioritaskan kebutuhan yang mendesak.
- e) Mengajarkan sikap dan karakteristik positif yang dimiliki, yaitu ketaatan, gotong-royong dan kepedulian.
- f) Membantu mencari solusi dari problema sosial, budaya, dan ekonomi yang sedang dihadapi.

Menurut Syahraini (2014: 164) menggunakan metode bercerita merupakan metode dalam menanamkan nilai akhlak serta emosional. Yusuf Al-Qardawi mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah menggunakan metode cerita dalam menjelaskan nilai-nilai dan makna-makna tertentu, seperti nilai-nilai keikhlasan. Mendengarkan suatu cerita kepekaan jiwa dan perasaan dapat tergugah. Pemberian stimulus yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral, rohani dan sosial secara otomatis mendorong untuk berbuat kebaikan dan membentuk akhlak mulia serta membina rohani (iman dan takwa).

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dasar metode bimbingan agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Pengembangan teori metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi enam metode, yaitu wawancara, bimbingan secara kelompok, bimbingan *non-direktif* (cara yang tidak mengarah), metode *psikoanalitis* (penganalisan jiwa), metode *direktif* (metode yang bersifat mengarahkan) dan metode sikap sosial dalam perubahan perilaku eks anak jalanan dan anak putus sekolah.

B. Anak Jalanan dan Permasalahannya

1. Definisi Anak Jalanan

Anak jalanan menurut Bambang (1993: 9) pertama kali diperkenalkan di Amerika Selatan tepatnya di Brazilia, dengan nama Meninos de Ruas

untuk menyebut kelompok anak-anak yang hidup di jalanan dan tidak berhubungan dengan keluarganya. Namun, di beberapa tempat lainnya istilah anak jalan berbeda-beda. Di Colombia mereka disebut *gamin* (*urchin* atau *melarat*) dan *chinchés* (*kutu kasur*), *marginais* (*kriminal* atau *marginal*) di Rio, *Resistoleros* (*perampok kecil*) di Honduras, *Bui Doi* (*anak dekil*) di Vietnam, dan *Saligoman* (*anak menjijikkan*). Istilah tersebut menggambarkan posisi anak jalanan di pandangan masyarakat.

Anak jalanan dalam peraturan Undang-Undang Perlindungan tentang Kesejahteraan Anak No. 4 Tahun 1979 menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum kawin. Pada peraturan daerah Kota Semarang Nomor 5 tahun 2014 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun. Sedangkan anak jalanan adalah anak yang bekerja di jalanan atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari. UNICEF mendefinisikan tentang anak jalanan, yaitu anak yang masih di bawah umur (*minor*), menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja dan menggelandang di jalanan kota. Departemen Sosial RI (2002: 14) mendefinisikan anak jalanan adalah anak laki-laki atau perempuan, berusia kurang dari 18 tahun yang melewati, menghabiskan, atau memanfaatkan sebagian besar waktunya yang melakukan kegiatan sehari-hari di jalanan.

Menurut Sudarja (1996: 153) anak jalanan adalah sekelompok anak yang sedang menghadapi banyak permasalahan, masalah pribadi, perkawanan dan pekerjaan di jalanan tempat mereka berada. Berbeda dengan pendapat Suyanto (2016: 199) anak jalanan adalah anak yang belum dewasa (*secara fisik dan psikis*), tersisih, marginal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan tidak bersahabat. Nugroho (2000: 78) menjelaskan bahwa

anak jalanan memiliki dua pengertian. *Pertama*, pengertian secara sosiologis menunjukkan bahwa aktifitas sekelompok anak yang kluyuran di jalan-jalan. *Kedua*, pengertian ekonomi yaitu menunjukkan pada aktifitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalan karena kondisi ekonomi orang tua yang miskin.

Sementara itu, dalam penelitian Anasiru (2011: 176) mendefinisikan anak jalanan merupakan bagian dari komunitas kota, mereka menyatu dengan kehidupan jalanan kota, dimana jalanan menjadi lapangan hidup, tempat memperoleh pengalaman hidup, dan sarana untuk mencari penyelesaian masalah ekonomi maupun sosial.

Berdasarkan defisini di atas, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak belum dewasa baik secara fisik maupun psikis yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan tidak bersahabat.

2. Karakteristik Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang belum dewasa (secara fisik dan psikis), tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan tidak bersahabat (Suyanto, 2016: 199-201). Adapun karakteristik anak jalanan dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kelompok diantaranya, yaitu :

- a) *Children on the street*, yakni anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi di jalan, namun masih memiliki hubungan dengan orang tua.
- b) *Children of the street*, yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan masih berhubungan dengan orang tua.
- c) *Children from families of the street*, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan dan masih berhubungan dengan orang

tua, namun tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya.

Salim (2008: 192) mengatakan bahwa kategori anak jalanan secara istilah *vulnerable to be street children* (Anak yang rentan menjadi anak jalanan), yaitu anak yang menghabiskan waktunya di jalanan dengan bekerja antara dua sampai empat jam dan masih bersekolah serta masih hubungan dengan orang tuanya.

Menurut penelitian (Fitriyah dkk, 2013: 104) anak jalanan secara karakteristik sosial, yaitu warna kulit yang kusam, penampilan yang tidak rapih serta kotor, jumlah anak jalanan lebih banyak laki-laki pada usia 16 sampai 18 tahun dan pada perempuan pada usia 13 sampai 15 tahun, berada di tempat-tempat keramaian dan banyak makanan, sangat rentan mengalami tindak kekerasan dari lingkungan pekerja, berasal dari keluarga yang kurang mampu dengan pendidikan kepala keluarga yang rendah, memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga, orang tua bukan merupakan orang terdekat bagi anak.

Karakteristik anak jalanan menurut Putra (1996: 112) adalah sebagai berikut :

- a) Berada di tempat umum seperti jalanan, pasar, pertokoan, tempat-tempat hiburan.
- b) Berpendidikan rendah yang kebanyakan putus sekolah dan kebanyakan tidak tamat sekolah dasar.
- c) Berasal dari keluarga kurang mampu yang kebanyakan dari kaum urban dan beberapa diantaranya tidak jelas asal-usul keluarganya.
- d) Melakukan aktivitas ekonomi di jalanan.

Berdasarkan pendapat di atas, karakteristik anak jalanan diantara *children on the street*, yakni anak-anak yang beraktivitas ekonomi di jalan,

namun masih memiliki hubungan dengan orang tua, *children of the street*, yaitu anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi dan *children from families of the street*, yaitu anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, tidak memiliki tempat tinggal dan hidup berpindah-pindah dan masih berhubungan dengan keluarganya.

3. Penyebab Anak Jalanan

Anak jalanan terjun ke jalan bukan tanpa sebab, seperti yang dijelaskan oleh Suyanto (2016: 196) mengenai penyebab anak terjun ke jalanan sesungguhnya ada dua faktor diantaranya, ialah:

- a) Kesulitan keuangan keluarga atau kemiskinan.
- b) Ketidak harmonisan rumah tangga atau masalah khusus menyangkut hubungan anak dengan orang tua.

Menurut Mubasyaroh (2014: 116) ada dua faktor penyebab anak jalanan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan penyebab dari dalam diri anak jalanan, misalnya faktor kemalasan untuk sekolah dan ikut-ikutan teman, sedangkan faktor eksternal penyebabnya, yaitu ekonomi dan dorongan orang tua. Selain itu, menurut Tigor dkk (1996: 172) berpendapat bahwa faktor-faktor penyebab anak-anak berada di jalan diantaranya, ialah:

- a) Keluarga berantakan sehingga anak memilih hidup di jalanan.
- b) Penyiksaan oleh keluarga sehingga anak pergi dari rumah.
- c) Tidak mempunyai keluarga.
- d) Pemaksaan orang tua terhadap anak untuk mencukupi ekonomi keluarga.
- e) Ekonomi rendah, sehingga mendorong anak untuk bekerja di jalanan.
- f) Budaya yang menganggap anak harus mengabdikan kepada orang tua.

Departemen Sosial RI (2002: 32) secara umum beberapa penyebab anak-anak hidup di jalanan dapat terbagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a) Tingkat mikro yang disebabkan oleh faktor internal dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi atau perceraian orang tua. Tingkat mikro yang diidentifikasi sebagai berikut:
 - 1) Kebijakan pembangunan yang tidak merata antara pusat dengan daerah, sehingga kondisi masyarakat tidak stabil.
 - 2) Tidak merata akses pelayanan sosial pada semua keluarga miskin yang menjadi haknya.
 - 3) Kebijakan penanganan anak jalanan kurang bersifat sinergi, koordinatif, dan berkelanjutan. Sehingga dalam pelaksanaannya, program penanganan anak jalanan kurang menyentuh.
- b) Tingkat mezzo, yaitu masyarakat atau komunitas miskin mempunyai pola hidup yang memandang anak sebagai aset untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan faktor penyebab menjadi anak jalanan, yaitu ekonomi rendah, perceraian orang tua, pola hidup anak sebagai aset untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kebijakan pembangunan tidak merata sehingga kondisi masyarakat tidak stabil, Tidak merata akses pelayanan sosial pada semua keluarga miskin, kurangnya penanganan anak jalanan yang kurang sinergi, koordinatif, dan berkelanjutan.

C. Anak Putus Sekolah dan Permasalahannya

1. Definisi Anak Putus Sekolah

Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1, tentang Sisdiknas menyebutkan yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Saidiharjo (2002: 74) putus sekolah atau *drop out* adalah mereka yang terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya. Anak putus sekolah menurut Gunawan (2010: 71) merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya. Menurut Ahmad (dalam Risqa, 2015: 13) berpendapat bahwa putus sekolah merupakan berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah. Selanjutnya dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1984) putus sekolah adalah belum sampai tamat namun sekolahnya sudah keluar. Jadi, seseorang yang meninggalkan sekolah sebelum tamat dan berhenti sekolah tidak dapat melanjutkan sekolah. Adapun putus sekolah menurut Imron (2004: 125) adalah siswa secara terpaksa berhenti dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar.

Berdasarkan pendapat diatas, yaitu anak putus sekolah predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya kejenjang pendidikan berikutnya.

2. Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah

Beberapa kendala yang mempengaruhi faktor penyebab anak putus sekolah menurut Suyanto (2010: 357) sebagai berikut :

- a) Berawal dari tidak tertib mengikuti pelajaran di sekolah, terkesan memahami belajar hanya sekedar kewajiban masuk di kelas dan

mendengarkan guru berbicara tanpa dibarengi dengan kesungguhan untuk mencerna pelajaran.

- b) Akibat prestasi belajar yang rendah, pengaruh keluarga atau karena pengaruh teman sebaya, kebanyakan anak yang putus sekolah selalu ketinggalan pelajaran dibandingkan teman-teman sekelasnya.
- c) Kegiatan belajar di rumah tidak tertib dan tidak disiplin terutama tidak didukung oleh pengawasan orang tua.
- d) Perhatian terhadap pelajaran kurang dan mulai didominasi oleh kegiatan lain yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.
- e) Kegiatan bermain dengan teman sebaya meningkat pesat.
- f) Mereka yang putus sekolah kebanyakan berasal dari keluarga ekonomi lemah dan berasal dari keluarga yang tidak teratur.

Imron (2004: 125) mengatakan bahwa faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, yaitu :

- a) Orang tua tidak mempunyai biaya untuk sekolah. Hal ini, sering ditemui di kalangan orang tua yang ada di daerah perdesaan dan masyarakat yang hidup dalam kantong-kantong kemiskinan.
- b) Karena sakit yang terlalu lama, sehingga menyebabkan siswa merasa ketinggalan banyak mata pelajaran yang diajar oleh guru sekolah maka keputusan siswa tersebut memilih untuk tidak bersekolah melihat teman-teman sebayanya yang sudah hampir menyelesaikan sekolahnya.
- c) Siswa yang terpaksa untuk bekerja dalam hal ini menyebabkan siswa tidak fokus ada sekolah saja melainkan harus bercabang antara sekolah dan bekerja. Akibat yang didapatkan adalah kelelahan fisik dikarenakan bekerja. Hal ini menyebabkan siswa tidak konsentrasi dan lelah.
- d) *Drop out* dari sekolah yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan sekolah merasa tidak mampu untuk mendidik siswa tersebut sebab beberapa

hal, yaitu karena siswa memiliki kemampuan berfikir yang rendah atau bisa jadi karena siswa yang bersangkutan tidak punya lagi motivasi untuk sekolah dan belajar.

- e) Faktor yang berasal dari siswa itu sendiri, yaitu keinginan siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan faktor penyebab siswa yang berhenti sekolah, ialah orang tua tidak mempunyai biaya untuk sekolah, karena sakit diderita siswa yang terlalu lama menyebabkan siswa merasa ketinggalan banyak mata pelajaran, siswa yang terpaksa sambil bekerja sehingga menyebabkan siswa tidak fokus belajar dan kelelahan fisik dikarenakan bekerja, di *drop out* dari sekolah, serta siswa itu sendiri yang ingin putus sekolah atau tidak ingin melanjutkan sekolah ke tingkat berikutnya.

D. Akhlakul Karimah, Tujuan Berserta Karakteristik

1. Akhlakul Karimah

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (أخلاق) *akhlaq* dalam bentuk *jama'*, sedang mufradnya (خلق) *khuluq*. Penggunaan kata *al-khuluq* diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Menurut Ibnu Maskawih mendefinisikan *khuluq*, ialah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah yang melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran (Khoiri dkk, 2005: 12-16).

Ilmu akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang baik dan buruk, menjelaskan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam hubungan sesama manusia dan menunjukkan jalan untuk melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan manusia (Amin, 1977: 2).

Al-Quran hanya menyebutkan kata (*akhlaq*) yang keduanya berbentuk tunggal (*khuluq*). *Pertama*, pada surah Asy-Syu'ara' ayat 137-138, sebagai berikut :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ (١٣٧) وَمَا نَحْنُ بِمُعَذِّبِينَ (١٣٨)

Artinya: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu, dan kami (sama sekali) tidak akan diazab (Kementrian Agama, 2014: 188).

Pada ayat ini, istilah *khuluqul-awwalin*, berarti akhlak orang terdahulu, dipahami oleh Abdurrahman bin Nasir As-Sa'di dengan pengertian '*adatul-awwalin* (adat kebiasaan orang-orang terdahulu). Sementara Muhammad 'Ali As-Sabuni mengartikan *khurafatul-awwalin* (khurafaat orang-orang terdahulu) (Muchlis, 2012: 2). Al-Maragi (2001: 56) dalam hal ini mengartikan istilah *khuluqul-awwalin* dengan ungkapan *adatuhumul-lati kanu biha yadinun*, (adat kebiasaan mereka yang menjadi dasar mereka beragama). Jadi, pengertian ayat (*akhlaq*) atau (*khuluq*) mengacu pada pengertian *al-akhlaq al-mazmumah* (adat kebiasaan yang tercela).

Kedua, pada surat Al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Kementrian Agama, 2014:284).

Pada ayat ini, istilah (*khuluq 'azim*), maka pengertian *khuluq* pada ayat istilah *khuluq* mengacu pada pengertian *akhlaq al-mahmudah* (akhlak yang terpuji), yaitu Rasulullah Saw (Muchlis, 2012: 3).

Secara agama Islam menurut H.M. Arifin (dalam Jalaluddin, 2016: 45), Akhlak adalah ajaran Islam yang tidak dapat dilepaskan dari tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk sosial, baik berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang

dalam masyarakat. Selain itu, menurut Hamzah Ya'qub (dalam Abdullah, 2007: 3) dibagi menjadi dua yaitu *pertama*, akhlak ialah ilmu yang menemukan batas antara baik dan buruk, diantaranya terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. *Kedua*, akhlak ialah ilmu pengetahuan yang memberikan pengertian baik dan buruk, ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia.

Jalaluddin (2016: 45) berpendapat bahwa akhlak secara operasional mengandung kaidah-kaidah pedoman hidup seorang muslim untuk bersikap dan berperilaku sebagai pengabdian Allah SAW, karena bersikap dan berperilaku selaku makhluk kepada sang Khalik, kepada Rasul-Nya, kepada sesama manusia, serta makhluknya yang secara lengkap dan sempurna dalam kemasan tunggal, yakni “akhlak” dan puncak capaiannya adalah “*akhlak al-karimah*” (akhlak yang mulia). Maka dengan tersebut kemasan sistem nilai adalah akhlak yang didalamnya tercakup sistem nilai yang mengatur pola laku, pola pikir dan pola sikap secara lahir dan batin. Sedangkan akhlak menurut para pemikir muslim (dalam Nasirudin, 2015: 83) ialah akhlak menunjukkan sikap batin dan perilaku secara konsisten.

Hal tersebut berbeda dengan pendapat kaum sufi (dalam Hajjaj, 2011: 330) tentang akhlak, yaitu adab. Adab berarti pengajaran tata krama lahir dan batin supaya selaras dengan arahan-arahan syariat. Jika demikian, batin seseorang telah terdidik tata karma dan pengaruhnya termanifestasikan dalam perilaku lahiriahnya maka ketika itu ia telah bertasawuf secara hakiki (*mutahaqqiq bi at-tashawwuf*). Sumber tata krama adalah karakter-karakter yang saleh. Karakter-karakter ini dititipkan Allah SWT dalam diri manusia selama beberapa waktu, dan manusia dituntun untuk mengeluarkan karakter-karakter shaleh yang dititipkan Allah di dalam dirinya ke tataran praktis (amal perbuatan) dengan cara mengontrol perilakunya dengan kehendak (*iradah*) dan usaha (*kas*).

Beberapa pendapat oleh para ahli di atas, hal tersebut dapat disimpulkan akhlak adalah ajaran Islam yang tidak dapat dilepaskan dari tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai makhluk sosial, baik berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat.

2. Tujuan Akhlakul Karimah

Tujuan akhlak secara umum menurut Departemen Agama RI agar tercipta kehidupan masyarakat yang tertib, damai, harmonis, tolong menolong dan tertib. Orang yang berakhlak akan disukai oleh Allah dan Rasul-Nya, oleh sesama masyarakat dan makhluk Tuhan Lainnya. Orang yang berakhlak kepada Allah dengan senantiasa bertakwa, maka Allah SWT memberikan kemudahan di dunia dan balasan surga di akhirat. Akhlakul karimah menurut Hidayat (2015: 151) bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat. Selain itu dalam akhlakul karimah kerasulan Muhammad SAW mempunyai misi (Lubis, 2007: 119), yaitu untuk memperbaiki akhlak manusia yang dinyatakan menyempurnakan akhlak melalui konteks pendidikan Islam.

Hal tersebut dijelaskan bahwa hakikat pendidikan Islam adalah *Tarbiyah Al-Akhlaq* (pendidikan akhlak). Tanpa akhlak yang tinggi atau mulia, keselamatan dan kemajuan tidak akan tercapai yang artinya tujuan utama kehidupan manusia juga tidak akan tercapai. Dalam hal ini, akhlak mulia menempati posisi yang urgen. Menurut Muchlis (2012: 3) akhlak menjelaskan tujuan menunjukkan jalan untuk melakukan baik dan buruk sesama manusia yang bersifat konseptual dan melahirkan dimensi praktis yang bersifat terapan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kesimpulan dari tujuan berakhlakul karimah, yaitu untuk mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun akhirat.

B. Karakteristik Akhlak

Menurut Ibnu Manzur (dalam Kementrian Agama RI, 2012: 1) akhlak memiliki dimensi *esoteric* manusia dengan jiwa, sifat dan karakteristiknya secara khusus yang *hasanah* (baik) maupun *qabihah* (buruk). Dasar-dasar konseptual dalam Islam tentang akhlak yang bersifat komprehensif dan menjadi karakteristik yang khas.

Menurut Khoiri (dkk, 2005: 50) karakteristik akhlakul karimah, yaitu :

- a) Akhlak meliputi hal-hal yang bersifat umum dan terperinci di dalam Al-Quran Surat An-Nahl ayat 90 yang menjelaskan akhlak yaitu :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٩٠)

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran (Kementrian Agama RI, 2014: 140).

- b) Akhlak bersifat menyeluruh yang meliputi beribadah kepada Allah maupun hubungan sesama makhluk, akhlak dalam mengelola sumber daya alam, menata ekonomi, menata politik, menjaga negara.
- c) Akhlak sebagai iman memiliki karakter yang berkaitan dengan keimanan.
- d) Akhlak menjaga konsisten sesuai dengan syariat Islam.

Karakteristik akhlakul karimah (Jayanti dkk, 2007: 89), yaitu:

- a) Jujur, merupakan kesesuaian atau keselarasan yang disampaikan sesuai dengan kenyataan.
- b) Percaya diri, yaitu merendahkan hati atau diri tanpa harus menghina atau meremehkan harga diri dan tidak bersikap sombong terhadap kemampuan yang dimiliki.
- c) Berpikir positif dalam menjalani hidup baik secara konstruktif dan produktif yang diliputi oleh rasa bahagia dalam menuju kesuksesan.
- d) Memiliki harga diri (*dignity, self esteem*) adalah menjaga kehormatan diri, sehingga orang lain tidak menghina.
- e) Hidup sederhana, yaitu menggunakan kebutuhan secukupnya dan tidak berlebihan.
- f) Memelihara amanah adalah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan (*istiqomah*) atau kejujuran.
- g) Bersyukur adalah berterimakasih kepada Allah Swt atas nikmat yang diberikan.

Kaum Sufi berpendapat tentang karakteristik akhlakul karimah (dalam Hajjaj, 2011: 330), ialah :

- a) Tawadu', merupakan perilaku mulia menjaga keseimbangan antara sikap tinggi hati (*al-kibr*) dan rendah hati (*adh-adhi'ah*).
- b) *Al-Mudarah* (lemah lembut) berarti mengendalikan diri ketika disakiti oleh orang lain dan tidak melawan.
- c) Altruisme, merupakan memberikan pertolongan tanpa pamrih.
- d) Pemaaf, yaitu memaafkan orang yang berbuat jahat dan membalas keburukan dengan kebaikan.
- e) Supel dan ramah, berarti berperilaku menghargai dengan sesama manusia.
- f) Qanaah, menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kenikmatan yang harus disyukuri.

Perbuatan Akhlak memiliki lima karakteristik pokok (Muchlis, 2012: 4-5), yaitu :

- a) Perbuatan baik dilakukan secara terus menerus.
- b) Perbuatan yang dilakukan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
- c) Perbuatan yang timbul dalam diri tanpa ada paksaan dan tekanan dari luar.
- d) Perbuatan nyata dalam kehidupan sosial.
- e) Perbuatan yang dilakukan atas dasar keimanan dan ibadah atau pengabdian Allah dengan ikhlas karena mengharapkan keridaan atau kerelaannya di dunia atau akhirat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kesimpulannya adalah akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan terus menerus tanpa memikirkan dan mempertimbangkan yang dilakukan dengan sadar tidak ada paksaan dan tekanan di kehidupan sosial atas dasar keimanan kepada Allah Saw.

BAB III

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK JALANAN DAM ANAK PUTUS SEKOLAH DI PASEBAN KOMUNITAS TOMBOATI DESA TLOGOHARUM KECAMATAN WEDARIJAKSA KABUPATEN PATI

A. Profil Paseban Komunitas Tomboati

1. Demografi Wilayah

Desa ini terkenal sebagai penghasil garam. Selain itu, warga Tlogoharum banyak yang menjadi pedagang, petani tambak, nguli tambak garam, karyawan pabrik rokok, serta blayar yaitu berdagang keliling sampai ke luar kota. Desa ini dibagi menjadi dua bagian yakni *duwuran* dan *ngisoran*. Sementara pada wilayah ngisoran terdapat kampung kecil yang dikenal dengan sebutan Tlogotunggak asal-usulnya terdapat sebuah tlogo (telaga) yang konon didalamnya tertancap sebuah tunggak (Tonggak). Tancapan dari tonggak tersebut, mampu mengeluarkan air begitu banyak dengan genangan air, bahkan air tersebut berbau wangi (harum), disitulah menjadi Tlogoharum. Meskipun Tlogo ini berada di *ngisoran* dekat dengan segoro atau laut dan sekitarnya ada banyak tambak. Namun, airnya tidak terasa asin, bahkan airnya sangat jernih dan berbau harum pada malam hari. Tetapi sekarang ini, karena tidak ada aliran airnya, tempatnya berubah menjadi hitam keruh dan tidak berfungsi kembali. Wilayah desa dibagi menjadi dua bagian, yaitu *nduwuran* dan *ngisoran* dibatasi oleh sebuah selokan dengan jembatan yang biasa disebut Kreteg Goleyo. Kreteg ini, berada tepat dibagian *nduwuran*, ketika akan ke *ngisoran* harus menyeberangi jalan raya Jalan Juwana Tayu lima kilometer. Desa Tlogoharum mempunyai delapan rukun tetangga dan dua rukun warga, *nduwuran* rukun tetangga satu sampai empat dan rukun warga satu, *ngisoran* rukun tetangga lima sampai

delapan dan rukun warga dua. Jumlah penduduk warga nduwuran sekitar 800 jiwa, sedangkan ngisoran sekitar 700 jiwa.

Desa Tlogoharum ada Madrasah Swasta dan Sekolah Negeri. Madrasah yang pertama kali berdiri yaitu Thoriqotul Ulum meliputi Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah. Sebuah madrasah swasta yang berada di daerah *nduwuran*, peninggalan K.H Hadrowi yang merupakan seorang tokoh ulama pertama kali membawa perubahan dan membawa pencerahan bagi masyarakat di Desa Tlogoharum. Di daerah *ngisoran* terdapat Sekolah Dasar Negeri satu dan dua.

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Saiq, yaitu:

Desa Tlogoharum dibagi kaleh, duwuran lan ngisoran, ngisoran diarani Tlogotunggak watese Kreteg Goleyo, ngisoran diarani Tlogotunggak wonten tlogo towone wangi bening tapi niku jaman biyen sak niki tlogo mboten bening maleh dados butek keronu keno limbah lah duwuran diarani Goleyo. Kerjane tiyang-tiyang priki sibuk nyambut gawe ing kolam nek musim rendeng tambakan diisi iwak nek musim ketigo kolam tambak dadi kowen uyahan, wonten pedagang uyah keliling njeh wonten setor uyah sampek luar kota tapi iku seng pabrik uyah tapi sak niki pabrik uyah tinggal kedik mung sawetara, akeh karyawan pabrik rokok Djarum Juwana Tayu Kajar, menyang utawa nelayan ninggalake sampe sasene. Penduduk priki kira-kira seng duwuran sekitar 800 orang lan ngisoran sekitar 700 orang terdiri dari wolu rukun tetangga kaleh rukun warga. Ngisoran iku rukun tetangga gangsal sampe wolu rukun warga kaleh lan duwur rukun tetangga setunggal sampe sekawan rukun warga setunggal. Desa Tlogoharum wonten sekolahan swasta lan negeri, sekolah swasta iku Madrasah Thoriqotul Ulum (Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah) peninggalan mbah KH. Hadrowi seorang tokoh ulama neg desa priki gawe perubahan lan pencerahan neng masyarakat nek negri cuma Sekolah Dasar sarane Sekolah Dasar Negeri setunggal lan Sekolah Dasar Negeri kaleh (Bapak Saiq, 22 Maret 2019).

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa Desa Tlogoharum daerah perkampungan dibagi menjadi dua wilayah *duwuran* dan *ngisoran* yang dibatasi jalan raya Juwana Tayu dengan penghasilan garam, perikanan, pedagang, buruh dan karyawan rokok. Desa Tlogoharum

terdapat Madrasah Swasta Thoriqotul Ulum meliputi Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Sekolah Negeri meliputi Sekolah Dasar Negeri satu dan dua.

2. Historis Paseban Komunitas Tomboati

Berdirinya Paseban Komunitas Tomboati secara historis berawal dari keresahan masyarakat Desa Tlogoharum terhadap permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan. Banyak sekali pemuda-pemuda desa ini yang senang bergadang sampai malam, mabuk-mabukan, memainkan musik di pinggir-pinggir jalan bahkan, diantara mereka ada yang sampai putus sekolah. Kebiasaan ini tentu membawa efek berantai yang menyebabkan masyarakat desa ini menjadi resah. Sebab bergadang sambil mabuk-mabukan dan main musik sampai larut malam ini, mengakibatkan munculnya perjudian, pencurian dan perkelahian, baik diantara mereka sendiri maupun antar kampung. Selain itu, secara geografis Desa Tlogoharum terletak di pesisir dekat dengan pantura, sehingga banyak anak jalanan singgah untuk mengamen, mengemis dan bahkan akrab dengan beberapa pemuda desa ini, sehingga sering ikut bergadang sampai menginap bersama mereka.

Melihat fenomena yang terjadi ini, berikut efek yang muncul yang mana hal itu menyebabkan masyarakat menjadi resah, mendorong salah satu masyarakat Desa Tlogoharum, yaitu Kyai Mohammad Ahid untuk mendekati mereka dan mencari solusi pemecahannya. Kyai Mohammad Ahid seorang lulusan pesantren Sarang, yang meskipun di desanya sudah *dikiyaikan*, berani melakukan pendekatan kepada para pemuda ini, dengan mengajak para pemuda ini ngopi bersama di warung-warung kopi dan bahkan terkadang menunggu mereka ketika mereka bergadang malam-malam. Dari pendekatan ini, sedikit demi sedikit mereka diajak komunikasi. Dari situ lambat laun mereka mau diajak sholat dengan pakaian seadanya, yang penting bagaimana sholat itu tidak merasa berat

bagi mereka. Setelah itu dimulailah kegiatan *ngopi bareng* rutin di sebuah *gladhag* di samping rumah Kyai Mohammad Ahid. Dalam kegiatan ngopi bareng ini, mereka dipersilahkan bebas menanyakan apa saja yang mereka ingin tanyakan, termasuk meminta solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dan bahkan tidur bermalam di situ. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh pemuda Desa Tlogoharum saja, tetapi juga oleh anak-anak jalanan yang sering ikut bergadang di Desa ini. Sehingga yang dulunya bergadang di pinggir jalan, sekarang bergeser bergadang di Gladhag yang berukuran delapan kali 14 meter. Dan pada perkembangannya, ngopi bareng ini mereka sebut dengan *Ngopi Bareng Tomboati* dan *gladhag* tempat kumpul tersebut mereka sebut dengan *Paseban Tomboati*.

Pada perkembangan selanjutnya, *Paseban Tomboati* berkembang menjadi majlis ta'lim bagi anak-anak jalanan dan anak putus sekolah. Meskipun sebenarnya di *Paseban Tomboati* ini, juga ada pengajian rutin setiap seminggu sekali, bagi masyarakat umum. Adapun untuk kegiatan harian, para anak-anak jalanan dan anak putus sekolah, sejak pagi diajak bangun untuk sholat dan berdzikir, membaca rotib Al-Haddad, Rotib An-Aththos dan Rotib Al-Idrus secara bergantian. Sementara kegiatan mengaji, dilakukan pada malam hari, lima kali dalam seminggu. Untuk malam selasa dan malam jum'at kegiatan mengaji libur, namun diisi dengan kegiatan seperti dzibaan dan seni rebana atau ketika ada kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat, maka kegiatan akan dialihkan membantu kebutuhan masyarakat, seperti membantu kepanitiaan pengajian umum, atau ada tetangga yang sedang punya hajat. Sedangkan untuk siang hari diisi dengan kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi. Mereka yang tidak bekerja, diajak mengelola sampah desa dan ini menjadi kegiatan ekonomi mandiri bagi mereka. Sementara yang ingin bekerja, maka akan dicarikan lapangan pekerjaan, sehingga mereka

berangkat bekerja sesuai jam kerja mereka. Dalam bidang sosial, Paseban Tomboati ini juga memiliki program membantu anak-anak yang tidak mampu, untuk dapat belajar tanpa biaya, serta bisa mengurangi permasalahan sosial lainnya yang ada di masyarakat Desa Tlogoharum.

Pelaksanaan kegiatan harian Paseban Tomboati, Kyai Mohammad Ahid dibantu oleh beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat diantaranya adalah yaitu Bapak Mohammad Nashih, seorang Bapak Mohammad Saiq yang keduanya juga lulusan pesantren Bapak Suparwi yang merupakan tokoh masyarakat sekaligus seorang ketua rukun tetangga. Sedangkan untuk ilmu umum dibantu dari empat tenaga pendidik dari aktivis sosial mahasiswa Pati. Paseban Tomboati yang pada awal mula berdirinya terdapat tujuh anak jalanan dan sepuluh anak putus sekolah yang berminat untuk diberi bimbingan dan belajar bersama, Kyai Mohammad. Pada prakteknya, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di Paseban Tomboati, lebih cenderung mengadopsi model-model pendidikan di pondok pesantren yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan anak-anak jalanan (Kyai Ahid, 28 November 2018).

3. Tujuan Berdirinya Paseban Tomboati

Adapun tujuan dirikannya Paseban tomboati adalah sebagai Berikut :

- a) Untuk mengurangi penyimpangan perilaku sosial di lingkungan masyarakat.
- b) Memberikan pemahaman tentang keagamaan dan etika atau karakter Islam. dalam pembentukan akhlak dan budi pekerti pada anak menjadi baik.
- c) Sebagai sarana kegiatan berdakwah.
- d) Menerapkan ajaran-ajaran agama yang telah diajarkan oleh rasullah Saw dan menjauhi larangan Allah dan taat perintahnya Allah.

4. Identitas Paseban Komunitas Tomboati

Adapun identitas Paseban Komunitas Tomboati adalah yaitu

No	Identitas	Keterangan
a)	Nama	Paseban Komunitas Tomboati
b)	Status	Komunitas Tomboati
c)	Tahun berdiri	17 Maret 2009
d)	Alamat	Desa Tlogoharum RT 01/ RW 01 Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati
e)	Kode pos	591592
f)	Provinsi	Jawa Tengah

Tabel I : Identitas Paseban Komunitas Tomboati

5. Jumlah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah

Berikut ini tabel tahun 2018 pada jumlah anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati yaitu:

a) Jumlah Anak Jalanan

No	Anak Jalanan	Jumlah
1)	Putra	28 anak
2)	Putri	9 anak
Jumlah		37 anak

b) Jumlah Anak Putus Sekolah

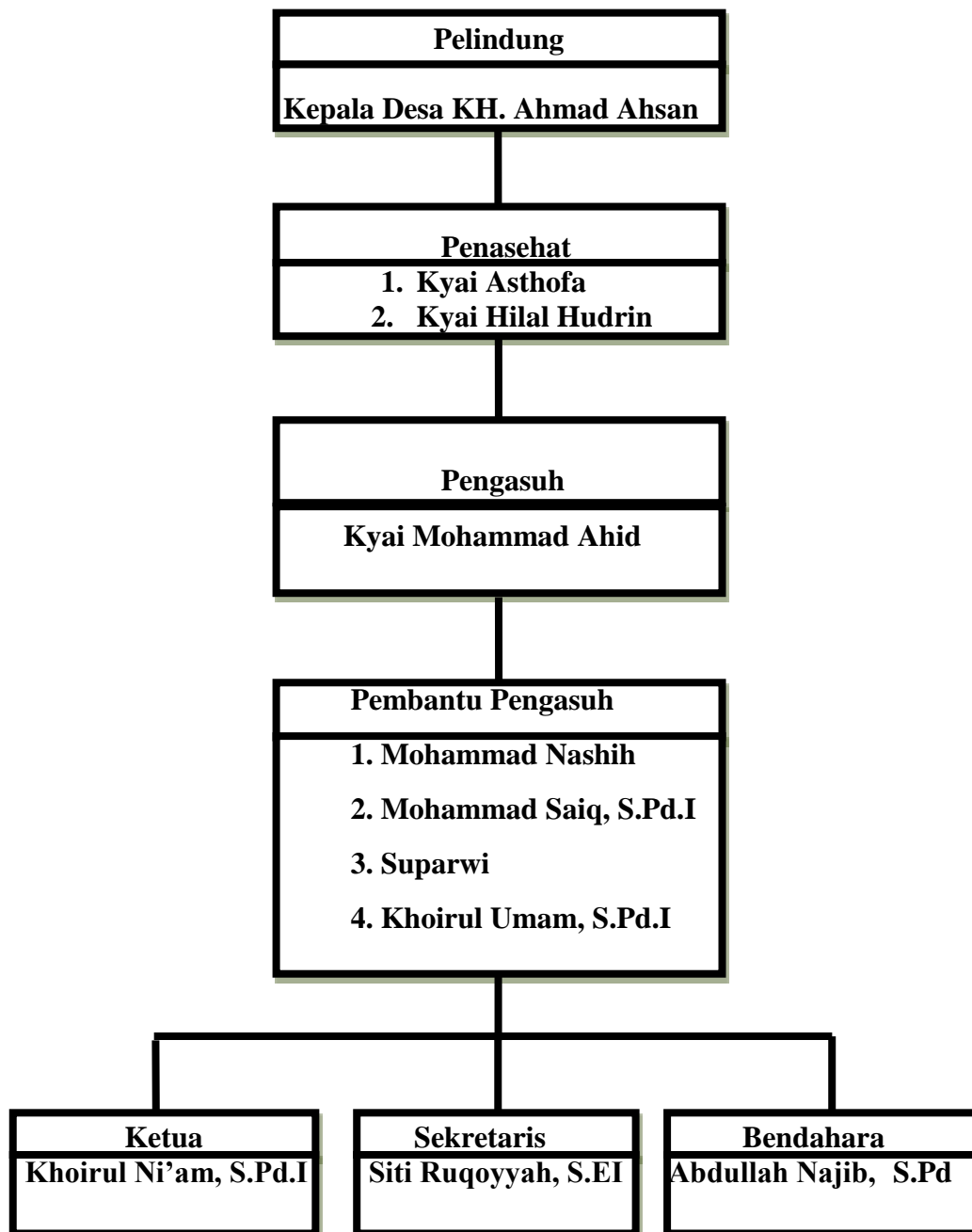
No	Anak putus sekolah	Jumlah
1)	Putra	15 anak
2)	Putri	14 anak
Jumlah		29 anak

Tabel II : Jumlah anak jalanan dan anak putus sekolah

Jadi, jumlah keseluruhan anak jalanan dan anak putus sekolah yang mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati adalah 66 anak.

6. Struktur Organisasi

Susunan Pengurus Paseban Komunitas Tomboati :



7. Visi Dan Misi Paseban Komunitas Tomboati

Paseban Tomboati mempunyai visi dan misi sebagai berikut :

a) Visi :

Mempersiapkan generasi yang sholih dan berakhlakul karimah.

b) Misi :

Mendidik generasi yang mampu memberi manfaat bagi agama, masyarakat dan bangsa, dan dalam kesehariannya memiliki akhlak yang mulia serta karakter yang baik.

Visi dan misi tersebut, Paseban Tomboati berusaha mendidik dan mempersiapkan anak-anak bangsa, agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang menjadi pegangan hidup, dan akhlakul karimah atau budi pekerti yang baik sebagai bekal dalam bergaul secara sosial dengan masyarakat, serta bekal keilmuan sebagai usaha memberi wacana berfikir yang cerdas dan bermanfaat.

8. Jadwal Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan di Paseban Tomboati sudah terjadwal secara rinci dengan sedemikian rupa, kegiatan yang dilakukan mulai dari subuh sampai malam. Kegiatan sehari-hari di Paseban Tomboati cukup padat dan kegiatan setiap hari selalu berbeda, kecuali untuk sholat berjama'ah yang wajib dilakukan setiap hari lima waktu dan shalat dhuha. Semua kegiatan pagi hingga sore ada beberapa anak tidak mengikuti kegiatan dikarenakan ada yang belajar di pendidikan formal dan ada yang bekerja.

a) Jadwal Kegiatan Harian

No	Jam	Kegiatan
1.	03.00-06.00	Bangun pagi, sholat malam, sholat subuh berjama'ah, membaca rotib dan mengaji al-qur'an
2.	06.00-07.00	Bersih-bersih, mandi dan sarapan
3.	07.00-12.00	Kegiatan bebas

4.	12.00-13.00	Jama'ah sholat dzuhur, makan siang, istirahat
5.	13.00-15.00	Pengelolaan sampah dan kegiatan bebas
6.	15.00-16.30	Jama'ah asar, latihan rebana dan pengelolaan sampah atau kegiatan sosial kemasyarakatan
7.	16.30-17.30	Kebersihan dan mandi sore
8.	17.30-19.00	Membaca rotib, jama'ah maghrib dan mengaji al-qur'an
9.	19.00-21.00	Jama'ah isya' dan mengaji kitab salaf
10.	21.00-03.00	Kegiatan umum atau tidur malam

Tabel III: Jadwal keseharian kegiatan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati.

b) Jadwal Kegiatan Mingguan

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin	19.00-21.00	Kitab <i>akhlaqul lil banin</i>
2.	Rabu	19.00-21.00	Kitab <i>aqidatul awwam</i>
3.	Kamis	19.00-21.00	Kitab <i>durusul fihiyah</i>
4.	Sabtu	19.00-21.00	Training <i>emotional spiritual quotient (ESQ)</i>
5.	Ahad	19.00-21.00	Dziba'an

Tabel IV: Jadwal mingguan kegiatan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati.

B. Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati

Paseban Komunitas Tomboati merupakan salah satu tempat rehabilitasi bagi anak jalanan dan anak putus sekolah di Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Paseban Komunitas Tomboati

menggunakan bimbingan agama untuk penanganan anak jalanan dan anak putus sekolah. Sebelum membahas lebih jauh bagaimana proses pelaksanaan bimbingan agama, peneliti akan terlebih dahulu menggambarkan alasan mengapa anak-anak tersebut memilih sebagai anak jalanan dan anak putus sekolah. Berikut ini adalah jawaban dari wawancara pada 23 Maret 2019 anak jalanan dan anak jalanan yang dipilih menjadi responden penelitian:

Muhammad Bakhtiar usia 16 tahun asal dari Desa Tlogoharum, mulai di jalanan waktu kelas VII SMP, faktor penyebabnya adalah lingkungan. Sebenarnya Bakhtiar dari keluarga baik-baik, namun Bakhtiar milih hidup di jalanan karena ingin mencari kebebasan yang bisa memberikan kenyamanan. Bakhtiar di jalanan tidak ikut mengamen, lebih senang nongrong dan sering bertindak kriminal yaitu meminta uang anak sekolah yang lewat untuk membeli rokok, membeli minuman alkohol dan judi. Teman-teman Bakhtiar di jalanan memiliki kebiasaan erat dalam prinsipnya suka duka mereka tetap bersama dan rokok satu batang bersama sudah biasa. Mengikuti bimbingan agama Bakhtiar masih sulit hafal bacaan sholat terutama bacaan sholat duduk diantara dua sujud yang sering kebalik-balik dan doa qunut, sehingga setiap sholat membawa catatan kertas yang bertulis bacaan sholat serta saya sampai sekarang dalam mengaji pengucapan makhorijul huruf ص,س,ش masih bingung dalam pengucapan.

Moh Nurul Huda usia 14 tahun asal Dusun Madiasri Desa Jururejo Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi. Nurul tidak tahu orang tuanya ada dimana karena saat masih kecil hidup bersama neneknya dan tidak memiliki saudara. Sejak neneknya meninggal hidup berkeliaran di jalanan untuk mencari nafkah mencukupi kebutuhannya sendiri. Sejak kecil bersekolah sampai Taman Kanak-Kanak karena saat neneknya meninggal masih berumur tujuh tahun. Umur tujuh tahun sudah merasakan kerasnya hidup di jalanan tanpa mengamen atau meminta tidak bisa makan. Selama di Paseban

Tomboati mengalami perubahan terutama dalam perilaku dalam bersosial dengan masyarakat yang sebelumnya banyak menghabiskan waktu di jalanan bersama temannya anak jalanan sering acuh tak acuh serta bicara sembarangan kepada orang dari segala usia. Selain itu, Nurul menjadi bisa membaca dan menulis baik itu al quran dan ilmu umum. Pemahaman dalam mengikuti bimbingan agama Islam berjalan lumayan lama hampir satu tahun baru memahami tentang ilmu agama terutama ajaran Islam, misalnya saat bimbingan agama mengajarkan sholat istisqa (sholat meminta hujan) setelah selesai kegiatan bimbingan agama kemudian mempraktikkan sendiri agar hasil dari mengikuti bimbingan agama benar-benar paham tidak hanya sekedar mengetahui, untuk mengaji kitab jilid iqro atau al-quran setelah sholat lima waktu dengan minimal lima atau sepuluh baris atau satu lembar.

Hal tersebut berbeda dengan Zaki Fatoni usia 15 tahun asal dari Desa Tlogoharum. Zaki kluayuran di jalanan tertarik dengan balapan montor kemudian bergabung dengan Gangster yang markasnya terletak di daerah Kecamatan Wedarijaksa. Setiap malam minggu ikut lomba balapan montor di Joyo Kusumo. Terkadang sering terkena razia polisi berpatroli saat balapan liar dan kabur masuk ke desa. Hasil dari mengikuti bimbingan agama Islam menyadarkan tentang pentingnya masa depan dengan baik, patuh dengan orang tua, memuliakan hati orang tua bahwa setiap perkataan orang tua adalah doa. Selama mengikuti bimbingan agama Islam meningkatkan ilmu agama terutama sholat karena sebelum di paseban atau mengenal Yi Ahid banyak menghabiskan waktu di jalanan, saat adzan masih bercanda di jalanan dan sudah mampu membaca serta menulis arab, mengaji al quran yang penting bisa tahlil untuk kirim doa untuk keluarga yang sudah pergi mendahului dan nanti saat sudah besar hidup bermasyarakat bisa bermanfaat.

Ahmad Muamar usia 18 tahun status anak jalanan. Ahmad berasal dari Desa Jetak Kecamatan Wedarijaksa. Ahmad memiliki tujuan berbeda saat nonkrong dan kluayuran di jalanan, dia lebih suka menggoda wanita yang

lewat. Selain itu, dia suka berjudi dan minum-minuman miras. Selama dua tahun Ahmad mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban yang dibimbing oleh anggota komunitas toboati. Mengikuti bimbingan agama Islam menyadarkan bahaya minuman keras tidak hanya bagi kesehatan namun berdampak pada iman kepada Allah Swt. Perubahan dalam perilaku mengikuti bimbingan agama masih nongkrong dan menggoda wanita untuk hiburan, namun untuk minuman miras sudah berhenti. Rasa minuman keras hampir sama dengan rasa pahit kopi saat masih dalam mulut belum sampai ke tenggorokan, kalau sudah sampai tenggorokan rasa pahit minuman keras menjadi manis dan segar. Sebelum mengikuti bimbingan agama di Paseban setiap mendapatkan gaji beli minuman keras banyak bisa dikatakan pesta miras, kalau sekarang setelah mengikuti bimbingan agama setiap gaji dikasikan ke orang tua untuk kebutuhan adik biaya sekolah apalagi Ahmad tulang punggung keluarga.

Syaiful Amri usia 15 tahun status anak jalanan. Syaiful kluyuran di jalanan dan suka nongkrong di warung kopi serta berjudi dan minum alkohol. Tujuannya kluyuran di jalanan ingin mencari teman, sepihnya suasana rumah membuat dia berkluyuran di jalanan untuk mencari teman. Syaiful adalah anak satu bersaudara, orang tua pekerjaannya sebagai buruh berangkat kerja pagi dan pulang sore atau malam, sehingga setiap hari dia sendirian di rumah. Selama Syaiful sering datang dan mengikuti kegiatan anak jalanan dan anak putus sekolah ke Paseban setelah pulang sekolah Syaiful tidak merasa kesepian dan mampu berhenti dari minuman keras yang disebabkan oleh pergaulan. Selain itu, selama mengikuti bimbingan agama Syaiful menjadi rajin belajar, mengetahui pengetahuan agama, disiplin dan patuh pada tata tertib sekolah. Syaiful juga aktif di IRMAS (Ikatan Remaja Masjid Baiturrahim) dan Ranting IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) Tlogoharum.

Latar belakang Zaki sama dengan Anton Triatno karena Anton dan Zaki adalah teman satu komunitas. Anton Triatno usia 13 tahun asal Desa Kajar Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Dia turun di jalanan karena hobi dengan balapan montor. Anton bisa mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam karena ajakan Zaki yang permasalahan Anton sama dengan Zaki yang terkena razia polisi. Anton meskipun awalnya mengikuti bimbingan agama Islam di paseban atas kemauan diri sendiri terkadang Anton bolos mengikuti kegiatan bimbingan agama dan pergi ke warung kopi atau pergi bersama kelompok gengstersnya yang pada akhirnya ketahuan Kyai Ahid. Setelah ketahuan bolos dari kegiatan di Paseban setiap kyai Ahid pergi mengaji atau mengisi acara Anton sering diajak pergi, sehingga Anton dalam mengikuti bimbingan agama Islam tidak hanya di Paseban namun di tempat lain. Bimbingan yang diberikan kepada Anton oleh Kyai Ahid mengajarkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan. Mendapatkan bimbingan agama Islam di luar paseban membuatnya merasa tersentuh karena dalam bimbingan agama tidak hanya mendengarkan ceramah namun kegiatan sosial masyarakat seperti pada tahun 2013 saat diajak berkunjung ke Desa Ngebruk Kecamatan Juwana bersama mahasiswa Pati aktifis UKM PIK-M, saat itu para aktifis PIK-M Staip Pati belajar bersama dengan anak jalanan tiba-tiba ada seorang preman datang marah-marah kepada mahasiswa Staip membubarkan kegiatan belajar bersama. Disitulah Anton menyadari bahwa ada yang ingin belajar susah sedangkan Anton sendiri saat datang ke Paseban ikut bimbingan agama Islam seenaknya sendiri tidak menghargai dan tidak patuh pada orang tua serta guru.

Rina Fitriyani usia 14 tahun asal desa Tluwuk. Rina dari tujuh bersaudara, salah satu anak jalanan dan putus sekolah sebagai anak asuh Paseban Tomboati, menuturkan bahwa dirinya menjadi anak jalanan berawal dari faktor ekonomi rendah. Rini turun ke jalanan sejak usia 12 tahun lulus sekolah dasar, di jalanan merasa memiliki keluarga baru sehingga membuatnya nyaman, kesulitan biaya pendidikan serta melihat kondisi ekonomi orang tua

yang bekerja sebagai buruh penghasilan tidak menentu memilih keluar dari sekolah untuk bekerja mengamen di lampu merah dan bersama sekelompok anak jalanan berpindah-pindah ke daerah lain. Satu minggu tinggal di Paseban sudah mampu beradaptasi dan nyaman dengan rutinitas yang dia jalani seperti kembali bersekolah, bekerja paruh waktu dan setelah kerja mengikuti bimbingan agama Islam tetapi terkadang tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam di saat kelelahan setelah bekerja, sehingga Rina dalam mengikuti bimbingan agama kurang terutama dalam mengikuti kegiatan mengaji al quran dan pengetahuan tentang ilmu Islam masih minim. Tetapi saat Rini kebingungan atau ketika ada permasalahan tentang agama langsung konsultasi dengan Kyai Ahid untuk mengarahkan.

Sandi Pranata usia 18 tahun asal dari Desa Panggungroyom Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Sandi tidak ingin bersekolah karena sering di bully temannya waktu kelas 11 SMA dan memilih keluar dari sekolah. Menurut dia bersekolah itu membuatnya pusing lebih enak bekerja dengan bekerja membuat hidup menjadi senang dan dia sekarang bekerja meneruskan usaha orang tuanya pabrik kecap dan pabrik garam. Selama mengikuti bimbingan agama Islam, Sandi sadar betapa pentingnya menuntut ilmu terutama pengetahuan agama. Kemampuan mengaji dan menulis masih kurang. Meskipun mengaji Al quran masih kurang fasih namun menurut Sandi yang penting bisa baca yasin dan tahlil dengan benar agar bisa kirim doa untuk almarhumah ibundanya.

Latar belakang permasalahan anak putus sekolah berbeda dengan yang dialami oleh Suyanto usia 15 tahun status anak putus sekolah. Suyanto asal dari Desa Kepoh Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati. Suyanto dikeluarkan dari sekolah saat kelas X SMA karena sering tidak masuk sekolah. Kegiatan malam bersama temannya yang bergadang sampai fajar membuatnya bangun kesiangan sehingga tidak berangkat ke sekolah membuat dia dikeluarkan dari sekolah dan memilih menjadi anak jalanan serta bekerja di

jalanan untuk memenuhi kebutuhannya bersama teman-temannya untuk bersenang-senang. Selain itu, dia juga minum alkohol dan berjudi. Lingkungan yang keras dan kurangnya perhatian dari orang tua membuatnya terpengaruh melakukan perbuatan negatif dan tidak disiplin. Perubahan perilaku Suyanto selama mengikuti bimbingan agama Islam berhenti dalam minum alkohol dan judi. Namun terkadang dia masih bersama dengan teman-teman anak jalanan yang masih nyaman dengan kehidupan jalanan. Ketika temannya minum alkohol atau main judi Suyanto pergi meninggalkan teman-temannya yang sedang berkumpul karena tercium aroma minuman alkohol membuatnya ingin ikut minum dan kepala pusing serta saat melihat teman-teman bermain judi membuatnya ingin ikut bermain. Selain melalui bimbingan agama Islam dan menghindari dari teman-temannya yang sedang minum dan berjudi. Sekarang Suyanto sudah jarang bertemu dengan teman-temannya anak jalanan karena kesibukannya aktif di kegiatan sosial kemasyarakatan yaitu pengolahan sampah, panitia pengajian, gotong royong bersama warga.

Selamet Riyadi usia 15 tahun status anak putus sekolah. Selamet Riyadi asal dari Desa Growong Lor Kecamatan Juwana. Dia keluar dari sekolah karena perbuatannya melawan guru, sering tidak masuk sekolah, sering bolos dan bertengkar dengan teman sekolah. Faktor lingkungan pertemanan yang membuatnya berperilaku tidak disiplin. Selain itu, Selamet juga pecandu alkohol, berjudi, dan menggoda wanita. Kebiasaannya bersama teman-temannya setiap hari nongkrong membuatnya melakukan perbuatan tersebut. Selain dari faktor lingkungan pertemanan, kurangnya kasih sayang orang tua karena dia anak ke tiga dari tujuh bersaudara. Selamet merasakan penyesalan dalam dirinya karena keluar dari sekolah, melawan guru. Selama mengikuti bimbingan agama Islam dia menyadari tentang ketawadhu'an seorang murid, berkahnya ilmu dalam belajar. Ketika melihat teman-temannya mantan anak jalanan yang tinggal di Paseban saat berangkat sekolah bersedih sehingga dia

memutuskan menyibukkan diri dengan mengabdikan di Paseban dan bekerja sebagai buruh tambak garam ataupun ikan.

Perihal penyebab anak jalanan dan anak putus sekolah yang dipilih menjadi responden memiliki alasan masing-masing sampai pada akhirnya mereka memutuskan untuk menjadi anak jalanan dan anak putus sekolah dengan segala permasalahan anak jalanan dan anak putus sekolah. Komunitas Tomboati bergerak untuk mengajak mereka belajar bersama di Paseban Komunitas Tomboati. Awalnya ada beberapa cara yang digunakan Komunitas Tomboati untuk menarik minat anak jalanan dan anak putus sekolah.

Berkaitan dengan pendekatan yang dilakukan oleh kyai Ahid peneliti mengajukan pertanyaan pada anak jalanan dan anak putus sekolah. Berikut ini beberapa jawaban dari beberapa responden pada wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Maret 2019:

Salah satu cara yang digunakan dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pengasuh Kyai Mohammad Ahid dan wawancara pada eks anak jalanan dan anak putus sekolah setelah mengikuti bimbingan agama Islam.

Menurut Kyai Ahid selaku pengasuh dan menjadi pembimbing awalnya dari mengajak para pemuda ngopi bersama di warung-warung kopi dan terkadang menunggu mereka bergadang sampai malam. Pendekatan ini, lambat laun rutinitas ngopi pindah ke Paseban. Kegiatan ngopi bareng ini, mereka dipersilahkan bebas menanyakan apa saja yang mereka ingin tanyakan, termasuk meminta solusi terhadap permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi dan bahkan tidur bermalam di situ. Selain itu, bersikap saling menghargai dan saling percaya satu sama lain akan membangun rasa nyaman dalam proses menyadarkan. Membangun rasa nyaman dengan menghargai nasehat tersebut akan mudah diterima tanpa adanya paksaan serta membangun kejujuran baik dalam perilaku ataupun berbicara.

Awalnya sering ngajak pemuda ngopi bareng nek warung kopi mbak njeh kadang kulo ngancani mereka bergadang. Alon-alon pendekatan kulo jalani,

rutinitas ngopi pindah ke Paseban. Kegiatan rutin ngopi bareng bebas bertanya apa saja termasuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi, njeh terkadang dherek tilem ten Paseban. Kejaba iku, ing sikap kulo ngormati lan percaya apa yang diucapake, senadyan tembung-tembung kasebut clenneh, cara niku kanggo ngormati lan percaya saget mbangun rasa nyaman, kanthi cara kasebut gampang ditampa lan saget bangun kejujuran baik iku lewat perilaku utawa ucapan (Kyai Ahid, 12 Mei 2019).

Proses pendekatan bimbingan agama Islam oleh Kyai Ahid menggunakan pendekatan humanistik yaitu perlunya mendengarkan dan menerima tanpa mempertimbangkan (Carl Rogers dalam Kibtiyah, 2017: 40). Pendekatan ini sangat dibutuhkan agar tujuan bimbingan dapat diterima oleh para anak jalanan dan anak putus sekolah yang dilingkungan masyarakat tersisihkan, dianggap tidak memiliki masa depan sehingga rata-rata mereka memiliki watak keras, mudah memberontak, mudah tersinggung dan tidak percaya diri. Hal tersebut dapat dibuktikan hasil dari wawancara anak jalanan dan anak putus sekolah pendekatan yang dilakukan oleh Kyai Ahid dibawah ini :

Awal mulanya Bakhtiar mengikuti bimbingan agama, berawal dari kebiasaannya Bakhtiar dan teman-temannya saat nongrong di warung kopi, Bakhtiar sering ngobrol dengan Kyai Ahid sampai-sampai Bakhtiar tertarik dengan sosok Kyai Ahid yang mudah bergaul dengan siapa saja.

Syaiful mengikuti bimbingan agama di Paseban Komunitas Tomboati diajak Kyai Ahid serta anak asuhnya mantan anak jalanan untuk ngopi bareng di Paseban sedikit demi sedikit dia terbiasa ngopi dan bermain di Paseban.

Rina menjadi anak asuh Paseban Tomboati karena mendapat saran dari orang tuanya untuk belajar disana. Awalnya Rina membantah tidak ingin belajar di sana dan membuat takut karena pendidikannya bermodel Pesantren yang dia lihat pesantren di daerahnya terisolasi tidak bisa pergi kemana-mana serta tidak bisa membantu orang tua untuk mencukupi kebutuhan ekonomi. Orang tua sering memberikan dorongan serta mendapatkan pengarahan dari Kyai Ahid yang datang ke rumahnya bahwa Rina belajar masih bisa bekerja yaitu bekerja di pabrik garam sebagai paking garam dan bisa sekolah.

Zaki mengikuti bimbingan agama dapat saran dari orang tuanya yang merupakan jama'ah majlis Paseban Komunitas Tomboati menceritakan kepada Kyai Ahid tentang anaknya yang nakal sering tidak pulang, melawan orang tua saat diberi nasehat membantah dan tidak mau mendengarkan dan juga orang tua Zaki sering melihat Zaki saat kumpul bersama teman-temannya mabuk sehingga ada salah satu warga mengadu dengan perilaku Zaki dan teman-temannya yang mengganggu ketentraman dan kenyamanan lingkungan masyarakat. Zaki bisa mengikuti bimbingan di Paseban Tomboati saat dia terkena razia polisi di daerah Juwana, dia bebas dari kantor polisi oleh Kyai Ahid. Setelah dari kantor polisi Zaki tidak langsung pulang tetapi diajak Kyai Ahid pulang ke Paseban.

Ahmad mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban karena diajak oleh Zaki yang merupakan teman sekolah dasar, Zaki kasih informasi ke Ahmad tentang Paseban tidak hanya tempat belajar tetapi dia bisa membantu ekonomi keluarga. Selain itu Ahmad berasal dari ekonomi keluarga rendah yang pekerjaan orang tuanya sebagai pemulung memiliki empat saudara dia anak pertama.

Nurul bisa mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban waktu itu mengamen di dalam bus Semarang Surabaya bertemu Kyai Ahid yang hendak pergi mengaji ke Sarang bersama eks anak jalanan dan anak putus sekolah dan dia ditanya asal usul kemudian beliau mengajak Nurul jika mengamen di daerah Juwanan menawarkan untuk mampir ngopi karena banyak anak jalanan dan anak putus sekolah yang ngopi di Paseban.

Sandi mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban diajak oleh sama Kyai Ahid karena sering ngopi bareng sudah tiga tahun Sandi mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban. Sandi mengikuti bimbingan agama Islam pada kegiatan malam karena pagi sampai sore dia bekerja.

Selamat mengikuti bimbingan agama Islam karena dia sering main ke Desa Tlogoharum duwuran dan punya teman kerja bernama Edi anak karang

taruna blok M yang merupakan anggota Paseban Komunitas Tomboati. Slamet sering diajak Edi sowan ke Paseban guna untuk bertanya tentang pekerjaan di tambak ikan milik Kyai Ahid atau pekerjaan lainnya. Selain bertanya tentang pekerjaan Edi sering menceritakan masalah pribadinya. Setiap Kyai Ahid memberikan jawaban ke Edi, membuat Selamat tertarik dengan sosok Kyai Ahid yang *low profil*. Sejak itu Selamat mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban setiap dia libur kerja atau saat sepi pekerjaan datang dan menginap di Paseban.

Suyanto mengikuti bimbingan agama Islam karena kebiasaannya nongkrong bersama teman-temannya sampai larut malam dan sering di temani Kyai Ahid. Menurut Suyanto adalah sosok teman yang baik bisa memahami dirinya dan teman-temannya, sosok penyabar serta diajarkan beretika bermasyarakat.

Kegiatan ngopi bareng eks anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati diberikan bimbingan agama Islam secara pelan-pelan. Hal ini dijelaskan oleh kyai Ahid sebagai pengasuh dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam eks anak jalanan dan anak putus sekolah dalam meningkatkan akhlakul karimah di Paseban Tomboati. Sebagaimana dengan hasil wawancara Kyai Ahid yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Maret 2019, yaitu :

Pelaksanaan bimbingan agama Islam berawal dari mengajarkan mereka sholat dengan pakaian seadanya, yang penting bagaimana sholat itu tidak merasa berat bagi mereka. Melatih membaca Al-quran dan membaca ilmu pengetahuan bagi anak yang masih buta huruf. Mengajarkan etika pada masyarakat, beberapa akhlak baik yang dipraktikkan di atas diantaranya dengan ucapan salam dan sapaan, salam dan sapaan tersebut merupakan bentuk akhlak terhadap sesama manusia. Selain itu, pemberian bimbingan agama Islam dalam bentuk ilmu agama yaitu mengaji kitab dengan format mengaji kemudian tanya jawab setelah tanya jawab diberikan nasehat sambil

ngopi, dalam pemberian ilmu agama menggunakan kitab akhlak (*akhlaqul lilbanin*), fiqih (*Addurusul fiqhiyyah*), tauhid (*aqidatul awam*), training *emotional spiritual quotient*, kegiatan sosial keagamaan.

Pertama materi akhlak dijelaskan dalam kitab *akhlaqul lilbanin*, dalam kitab ini anak yang sopan adalah anak yang menghormati kedua orang tuanya, guru, saudara dan orang yang lebih tua. Anak yang dapat dipercaya yaitu tidak melawan perintah Allah, takut kepada Allah, melalukan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Anak yang taat adalah anak yang selalu menjalankan sholat lima waktu, membaca al-quran, adab sopan santun terdiri dari kewajiban seorang anak memuliakan orang tua, adab duduk, adab jalan, adab berbicara, adab makan dan minum, adab bersama keluarga, adab pamit, adab menjenguk orang sakit, adab orang sakit tidak boleh mengeluh adab berta'ziah dan adab menerima musibah.

Kedua, kitab *addurusul fiqhiyyah*, kitab ini mengajarkan tata cara mengerjakan syahadat, sholat, puasa, zakat serta haji.

Ketiga, kitab *aqidatul awam*, yaitu Mengetahui sifat-sifat Allah terdiri dari 20 sifat wajib Allah, sifat nafsiyah, sifat salbiyah, sifat maknawi.

Empat, *emotional spiritual quotient* bahwa tingkat IQ atau kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak seseorang umumnya tetap sedangkan EQ (kecerdasan emosi) dapat terus ditingkatkan. Ajaran Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsisten (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*). Kegiatan ESQ dilaksanakan dua minggu sekali yang dibuat beberapa kelompok agar pelatihan tersebut bisa efektif dan berharap mengembalikan manusia secara fitrah.

Kelima, kegiatan sosial keagamaan dimaksud disini adalah tahlil, dziba'an, seni rebana. Kegiatan dilaksanakan setiap hari selasa dan jumat ba'da Isya

bersama masyarakat. Seni rebana terkadang ikut serta dalam acara kegiatan pengajian umum di Desa Tlogoharum.

Tujuan dari pelaksanaan bimbingan agama Islam pada anak jalana dan anak putus sekolah dalam peningkatan akhlakul karimah pada visi dan misi Paseban Komunitas Tomboati, yaitu berusaha mendidik dan mempersiapkan anak-anak bangsa, agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang menjadi pegangan hidup, dan akhlakul karimah atau budi pekerti yang baik sebagai bekal dalam bergaul secara sosial dengan masyarakat, serta bekal keilmuan sebagai usaha memberi wacana berfikir yang cerdas dan bermanfaat.

Menurut Kyai Ahid tujuan dari pelaksanaan agama Islam dibawah ini :

Tujuan bimbingan agama Islam supoyo mereka niki ngerti kewajiban wong muslim, mboten ketang enam rukun iman lan lima rukun Islam serta ilmu agama niki dijadikan sebagai pondasi utawa pegangan hidup dunia lan akhirat. Bimbingan agama Islam saget hindari kemadharatan baik diri sendiri utawa wong liyo lan dhados anak alim berguna bagi agama dan bangsa (Kyai Ahid, 12 Mei 2019).

Dari hasil observasi peneliti di Paseban Tomboati, selama ini kegiatan pelaksanaann bimbingan agama Islam sudah berjalan dengan baik. Tetapi bukan tidak mungkin jika selama ini terdapat kesulitan-kesulitan sendiri dalam membimbing anak-anak. Ada diantara mereka yang mau dengan sukarela mengikuti bimbingan adapula yang acuh tak acuh karena disebabkan alasan motivasi mereka ikut di Paseban Tomboati.

Anak yang datang ke Tomboati atas keinginannya sendiri dengan anak yang datang bersama orang tua terdapat perbedaan. Anak yang datang dengan kemauannya sendiri terlihat lebih santai dan mampu menerima dengan cepat, serta mengaplikasikan ilmu yang didapat dari pembimbing dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan anak yang datang bersama orang tua, mereka terkesan acuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan.

Menurut Kyai Ahid perilaku awal anak jalanan dan anak putus sekolah mengikuti bimbingan agama Islam dibawah ini :

Perilaku pertama bocah sing sowan kaleh wong tuwa lan tanpa niat diri sendiri luweh beling sulit diatur, apalagi lokasi Paseban terbuka chaket dalam gedhe mbak, jadi kadhangkala wonten sing bolos kegiatan biasane medhal nongkrong, bocah-bocah sing kadhos priku kulo menehi perhatian khusus, terkadang kulo ngajak kegitan Islamiyah kayata saat kulo ngisi ceramah utawa kulo ngajak ngaos ten Sarang tiap dinten Ahad, beda kaleh bocah-bocah sing padha kepengin sinau ing Paseban. Nanging kadhangkala kulo ngajak anak-anak jalanan utawa putus sekolah sing lawas, niku bergantian njeh wonten sing bocah-bocah dherek piyambak, njeh nek kulo mengiyakan mawon mbak (Kyai Ahid, 12 Mei 2019).

Awal mengikuti kegiatan Paseban Tomboati ini diungkapkan oleh Bakhtiar mengikuti bimbingan agama, berawal dari kebiasaannya Bakhtiar dan teman-temannya nongrong di warung kopi, Bakhtiar sering ngobrol dengan Kyai Ahid sampai-sampai Bakhtiar tertarik dengan sosok Kyai Ahid yang mudah bergaul dengan siapa saja serta dalam menerangkan dan berceramah mudah paham. Bahktiar mengingat pertama kali dia diajarkan adalah niat dalam melaksanakan perbuatan seperti melaksanakan ibadah dan memberikan pertolongan, menata hati dan pikiran agar terhindar dari penyakit hati, dituntun cara ibadah dan mengaji.

Keberhasilan bimbingan agama Islam bukan hanya dirasakan oleh Bakhtiar, tetapi juga anak-anak lain, hal tersebut diungkapkan oleh kyai Ahid:

Selama mengikuti bimbingan agama Islam perubahan pada perilaku anak jalanan dan anak putus sekolah yaitu mengetahui kewajiban seorang muslim, berbakti kepada orang tua, menjadi sadar pentinge mengenyam pendidikan ngerti ilmu agama bisa nyegah kemadharatan, saget berinteraksi kaleh masyarakat sing sae (Kyai Ahid, 23 Maret 2019).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Suyanto. Suyanto selama keberhasilan mengikuti bimbingan agama Islam berhenti dalam minum alkohol dan judi. Ketika Suyanto bersama dengan teman-teman anak jalanan yang masih nyaman dengan kehidupan jalanan minum alkohol atau main judi Suyanto pergi meninggalkan teman-temannya yang sedang berkumpul minum-minuman keras di rumah salah satu temannya tersebut. Suyatno takut dengan mencium aroma minuman berakohol membuatnya ingin ikut minum.

Keberhasilan bimbingan agama Islam yang diterapkan Paseban Tomboati juga dapat dilihat dari beberapa ungkapan santri Paseban Tomboati di bawah ini:

Saya sudah empat tahun berada di Paseban Tomboati, sekarang saya bisa membaca Al-Quran yang sebelumnya belum bisa membaca Al-Quran saya juga bisa mengikuti ujian ijazah paket B melanjutkan SMA dan setelah pulang sekolah kerja di Pabrik garam (Rina, 23 Maret 2019).

Saya sebelumnya sering bolos tapi sekarang saya sudah rajin dan lebih patuh kepada orang tua. Namun, saya masih terbiasa nongrong di warung kopi (Bakhtiar, 23 Maret 2019).

Saya sekarang sudah meninggalkan minum alkohol dan tapi kalau nongkrong, untuk menggoda wanita dijalan si masih. Iseng-iseng aja mbak (Ahmad, 25 Maret 2019).

Mengikuti bimbingan agama disini tidak ada batasnya, meskipun mereka sudah mendapatkan pekerja atau kembali belajar ke lembaga formal mereka masih tetap bisa ikut bimbingan agama karena paseban ini adalah seperti rumah bagi mereka. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Ahid dalam wawancara, yaitu :

Menuntut ilmu agama ten Paseban mboten wonten watesan, sanajan sampun kerja utawa sampun sinau ing institusi formal amarga paseban niki sampun diangghep omah kanggo dheweke. Katah-katahe sing berhenti belajar ten Paseban saat mereka tindak meranto utawa nikah lan niku njeh kudu nyuwon restu kulo soale mereka kulo anggap anak khiambak (Kyai Ahid, 12 Mei 2019).

Berikutnya beberapa Kendala dalam mengikuti bimbingan agama yaitu saat mereka ada jam kerja malam sehingga tidak bisa mengikuti kegiatan dengan baik dan terkadang datangnya rasa semangat anak naik turun membuat mereka bolos tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam. Seperti yang dikatakan oleh Kyai Ahid dalam wawancaranya, yaitu :

Kendala bimbingan agama Islam yaiku terkadang wonten sing kerja sampuk bengi kaleh semangat anak naik turun seperti iman manusia terkadang sergep ngibadah terkadang rajin ibadah (Kyai Ahid, 12 Mei 2019).

Anak-anak yang tidak mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam tanpa izin tidak ada sanksi alasannya kegiatan bimbingan tidak ada sanksi untuk

melatih rasa ikhlas. Sebagaimana hasil wawancara dengan kyai Ahid pada tanggal 23 Maret 2019:

Mboten wonten sanksi kanggo anak sing mboten derek kegiatan lan nek kulo ngertos bocah sing ora mangkat niku mau mbak kulo tangklitti”Mas utawa mbak mboten derek kegiatan kenopo ?, kulo tangklitti bocahe wonten seng isen kadang njeh wonten sing delek-delek nek ketemu kulo. Kegiatan bimbingan mboten kulo paringi ta’ziran ngajari bocah belajar ikhlas lillahi ta’ala.

Peneliti menyimpulkan bahwa metode pendekatan Kyai Ahid dalam mengajak dan mengambil hati anak jalanan dan anak putus sekolah, yaitu menjadi teman mereka melalui kegiatan rutinitas ngopi bersama serta menemani mereka bergadang. Berinteraksi dalam kegiatan rutinitas ngopi bersikap menghargai dan percaya untuk membangun rasa nyaman, membangun kejujuran baik itu perilaku dan ucapan anak jalanan dan anak putus sekolah. Kegiatan tersebut akan mengetahui karakter dan mengetahui bagaimana cara menangani anak jalanan dan anak putus sekolah setiap individu karena setiap individu memiliki watak dan sifat berbeda. Awal pelaksanaan bimbingan agama Islam anak jalanan dan anak putus sekolah diajarkan sholat dengan pakaian seadainya. Selain itu, anak jalanan dan anak putus sekolah yang masih buta huruf diajarkan membaca baik membaca ilmu pengetahuan dan membaca al quran serta menulis. Pembentukan karakter anak jalanan dan anak putus sekolah diberikan training *emotional spiritual quotient* dari semua kegiatan bimbingan agama Islam disediakan kopi dengan format mengaji tanya jawab nasehat sambil ngopi. Tujuan pelaksanaan bimbingan agama Islam diharapkan mampu menyadarkan kewajiban seorang muslim, menyadarkan pentingnya pengenyam pendidikan serta etika dalam bermasyarakat.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Bimbingan Agama Islam Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah

Kegiatan sehari-hari anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Tomboati ada beberapa anak masih menyentuh lingkungan jalanan, bukan karena mereka masih melakukan kebiasaannya. Namun, di Paseban tidak melarang mereka mencari nafkah di jalanan asalkan dengan cara halal. Berikut ini pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam :

Perihal dengan faktor pendukung dan faktor penghambat, adapun jawaban dari para responden anak jalanan dan anak putus sekolah sangat bervariasi. Berikut ini adalah jawaban dari wawancara pada 15 Juli 2019 yaitu:

Faktor pendukung mengikuti bimbingan agama Islam karena niat. Niat belajar menuntut ilmu ingin menjadi lebih baik lagi, mengakat derajat orang tua yaitu meluruskan agama orang tua dengan cara mengajak lebih baik. Jika orang tua tidak bisa diajak dengan baik berarti belum mendapatkan hidayah. Sedangkan hambatan saya dalam mengikuti bimbingan agama Islam, yaitu terkadang tidak antusias mengikuti kegiatan karena kecapekan dengan rutinitas setiap hari sekolah dan bekerja paruh waktu (Rina, 15 Juli 2019).

Slamet mengikuti bimbingan agama Islam faktor pendukung dan faktor hambatannya adalah ketertarikan, ceramahnya enak dan gampang dipahami, simple dan ramah sehingga saya mengikuti bimbingan agama tidak merasa bosan dan merasa ada perubahan dalam diri saya yaitu menjadi lebih baik terutama dalam mengontrol emosi. Sedangkan faktor hambatannya adalah saya merasa SDM (sumber daya masyarakat) tenaga pendidik perlu ditingkat meskipun disini ada banyak pengurus namun untuk tenaga pendidik pengetahuan perlu ditingkatkan lagi karena kita disini tidak semua belajar di formal (Slamet, 15 Juli 2019).

Bakhtiar faktor pendukung mengikuti bimbingan agama Islam karena Kyai Ahid dalam menjelaskan mudah dipahami serta cara menyampaikan simpel. Yang saya sukai dalam memberikan bimbingannya adalah nasehat beliau menceritakan uniknya kisah-kisah zaman rasulullah dengan memadukan zaman sekarang serta cerita kebangsaan yang saya tidak dapatkan cerita itu di bangku sekolah terutama sekolah masdrasah seperti Rasul pernah menikah setelah wafatnya istrinya Siti Khatidjah menikah dengan seorang wanita, dimana wanita tersebut mengira menikah dengan rasul hidupnya akan enak

namun malah sebaliknya hidupnya pas-pasan kemudian wanita tersebut minta pisah dengan rasul. Cerita tersebut mengisahkan bahwa rasul pernah diceritakan oleh istrinya karena duniawi. Faktor hambatannya terkadang malas berangkat mengikuti bimbingan karena capek dengan aktivitas sehari. Selain itu, saya tidak tinggal di Paseban dan paginya saya sekolah serta terkadang ada tugas. Kemudian faktor musim, jika hujan saya tidak berangkat meskipun jarak Paseban dengan rumah masih satu desa (Bakhtiar, 15 Juli 2019).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh anak jalanan dan anak putus sekolah yang dipilih menjadi responden dalam faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang diungkapkan oleh Sandi Pranata, Anton Triatno, Ahmad Muamar, Suyanto yaitu kepedulian, teknik penyampaian bimbingan agama mudah dipahami, simpel dan ramah yang membuat mereka percaya dan ingin dibimbing oleh Kyai Ahid, namun terkadang ada hambatan dalam mengikuti bimbingan Agama Islam yaitu kondisi fisik akibat kelelahan bekerja, munculnya rasa malas sehingga terganggunya suasana hati untuk mengikuti kegiatan bimbingan agama dan waktu kerja dengan waktu kegiatan secara bersama. Tetapi lain halnya dengan jawaban Zaki Fatoni, Moh Nurul Huda dan Syaiful Amri yang hampir sama dengan pendapat Selamat mereka berpendapat selain faktor pendukung ketertarikannya dengan sosok Kyai Ahid yang ramah serta perhatian mereka ingin belajar melalui kegiatan bimbingan agama yang ada di Paseban Komunitas Tomboati. Namun, selama mengikuti bimbingan agama Islam disana mereka merasakan kurangnya sumber daya manusia sehingga terkadang mereka merasa bosan meskipun ada relawan tenaga pendidik dari mahasiswa Pati. Meskipun kegiatan tersebut terkadang membosankan, namun mereka masih mengikuti kegiatan karena mereka mengatakan bahwa mereka adalah santri Paseban Komunitas Tomboati, mereka percaya disetiap kegiatan di Paseban banyak manfaatnya. Tempat mereka tidak memperlakukan yang terpenting adalah sumber daya manusia perlu ditingkatkan lagi agar para

anak jalanan dan anak putus sekolah tetap antusias dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam.

Berdasarkan pernyataan diatas, anak jalanan dan anak putus sekolah yang dipilih menjadi responden. Hal serupa juga diungkapkan oleh Kyai Ahid (12 Mei 2019) dalam hasil wawancara pada faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam diantaranya :

1. Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati, yaitu :

- a) Tabrakan dengan waktu kerja. Waktu kerja yang tidak terjadwal membuat anak jalanan dan anak putus sekolah sering bolos mengikuti bimbingan agama Islam.
- b) Perubahan suasana hati (mood) anak. Perubahan mood atau perubahan suasana hati memang sering terjadi pada setiap orang. Sama halnya dengan anak jalanan dan anak putus sekolah mengalami perubahan suasana hati, maka pada akhirnya ketika mengikuti kegiatan bimbingan tidak sepenuhnya dapat dipahami. Mereka lebih memilih untuk bergurau sendiri atau bahkan memilih tidur saat kegiatan bimbingan berlangsung.
- c) Lingkungan. Letak tempat Paseban dekat dengan jalan raya membuat pelaksanaan bimbingan agama Islam anak-anak tidak fokus karena suara bising kendaraan yang lewat.

2. Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati, yaitu :

- a) Diri sendiri. Pendekatan yang dilakukan oleh Kyai Ahid dengan cara mengajak anak jalanan dan anak putus sekolah ngopi bareng sampai-sampai kegiatan tersebut dijadikan sebagai runititas ngopi membuat beberapa anak tertarik mengikuti bimbingan agama Islam yang diberikan oleh Kyai Ahid di Paseban Komunitas Tomboati.

- b) Orang tua. Dukungan penuh orang tua kepada anak jalanan atau anak putus sekolah untuk mengikuti kegiatan-kegiatan di Paseban Komunitas Tomboati.

Dari keterangan hasil penelitian diatas dapat dipahami bahwa faktor pendukung dari para anak jalanan dan anak putus sekolah yang dijadikan sebagai responden adalah niat ingin merubah diri menjadi baik, ramah, perhatian dan ceramahnya mudah dipahami dan faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam adalah kurangnya sumber daya manusia sehingga para anak jalanan dan anak putus sekolah dalam mengikuti pelaksanaan bimbingan kurang antusias, faktor fisik atau kelelahan sehingga suasana hati (mood) anak berubah dan bertabrakan dengan waktu kerja dan kegiatan sehingga anak jalanan dan anak putus sekolah mereka yang mandiri tidak berhubungan dengan keluarga memilih untuk bekerja. Beberapa pendapat anak jalanan dan anak putus sekolah sama yang diungkapkan oleh Kyai Ahid dalam faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung diri sendiri karena niat untuk merubah perilaku menjadi lebih baik dan orang tua kepercayaan orang tua kepada tenaga pendidik di Paseban mampu merubah perilaku anak dan dibekali pengetahuan agama sebagai pondasi untuk merubah perilaku anak menjadi lebih baik lagi mampu menjauhi perintah larangan agama. Faktor penghambat tabrakan waktu kerja dengan kegiatan, suasana hati anak berubah dan lingkungan membuat pelaksanaan kurang kondusif.

BAB IV

ANALISIS PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM UPAYA PENINGKATAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK JALANAN DAN ANAK PUTUS SEKOLAH DI PASEBAN KOMUNITAS TOMBOATI DESA TLOGOHARUM KECAMATAN WEDARIJAKSA KABUPATEN PATI

A. Pelaksanaan Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati

Paseban Komunitas Tomboati merupakan tempat pengajian rutin setiap seminggu sekali bagi masyarakat umum dengan perkembangannya menjadi tempat majlis bagi anak-anak jalanan dan anak putus sekolah. Hasil pengamatan peneliti anak jalanan dan anak putus sekolah disana adalah anak yang berkluyuran di jalanan, anak yang mencari nafkah di jalan, anak yang rendah pendidikan, anak yang tersisihkan dan anak yang berperilaku menyimpang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Suyanto (2016: 199) anak jalanan adalah anak yang belum dewasa (secara fisik dan psikis), tersisih, marginal dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena harus berhadapan dengan lingkungan yang keras dan tidak bersahabat. Sedangkan anak putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya (Gunawan, 2010: 71).

Anak jalanan dan anak putus sekolah merupakan anak yang berpendidikan rendah, tersisihkan di lingkungan masyarakat, berasal dari ekonomi rendah dan sampai-sampai melakukan perbuatan menyimpang, sehingga perlunya penanganan khusus pada mereka. Menurut hasil

penelitian anak jalanan dan anak putus sekolah di Paseban Komunitas Tomboati diberikan kegiatan hampir sama dengan anak yang belajar di pondok pesantren dalam kegiatan-kegiatan di Paseban Komunitas Tomboati memberikan metode atau cara khusus pada anak jalanan dan anak putus sekolah.

Beberapa kegiatan yang diberikan metode khusus kepada anak jalanan dan anak putus sekolah salah satunya adalah rutinitas ngopi. Menurut hasil peneliti beberapa kegiatan lainnya seperti kegiatan harian paseban berupa kegiatan mengaji alquran, kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan sosial keagamaan, pengelolaan sampah dan training *emotional spiritual quotient*. Segala bentuk kegiatan yang diberikan pada anak jalanan dan anak putus sekolah merupakan bentuk bimbingan agama Islam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Amin (2010: 40) bimbingan agama Islam adalah kegiatan dakwah Islamiah yang terarah untuk umat Islam supaya betul-betul mencapai keseimbangan hidup *fid dunya wal akhirah* dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-quran dan hadist.

Bimbingan agama Islam anak jalanan dan anak putus sekolah yang diberikan di Paseban Komunitas Tomboati pertama kali yang harus dilakukan dalam membimbing adalah mengambil hati dengan cara menghargai segala tindakan agar mudah diterima. Dengan demikian, proses bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati melalui perhatian dan menghargai merupakan pendekatan humanistik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kibtiyah (2017: 40) pendekatan humanistik bermaksud sebagai upaya menghormati dan menghargai keunikan pribadi, penghayatan subyektif, kebebasan, tanggung jawab, terutama kemampuan mengaktualisasikan diri. Humanistik memiliki pandangan, yaitu pada dasarnya manusia itu baik dan potensi manusia tidak terbatas. Selama ini stigma anak jalanan dan anak putus sekolah dimata masyarakat ataupun keluarga dipandang rendah dan tersisihkan dianggap tidak memiliki masa

depan dan ilmu pengetahuan yang kurang. Pendekatan humanistik bisa menciptakan sikap menghormati, membangun suasana nyaman saat proses bimbingan agama Islam berlangsung, anak jalanan dan anak putus sekolah bisa dipercaya karena kepercayaan sebuah tanggung jawab, menumbuhkan percaya diri saat beradaptasi dengan masyarakat ataupun keluarga.

Tujuan pemberian bimbingan sebagai dorongan (motivasi) kembali belajar dan merencanakan masa depan, menyadarkan eksistensinya sebagai makhluk Allah, berakhlak mulia agar bisa memahami diri sendiri dan lingkungan. Hal ini terbukti dengan pendapatnya Minalka (dalam Amin, 2010:39), yaitu mengembangkan pemahaman diri dalam kemajuan anak, mengembangkan pengetahuan tentang dunia kerja, kesempatan kerja, serta bertanggung jawab, mengembangkan pemahaman diri terhadap penghargaan, kepentingan dan harga diri orang lain. Hal ini terbukti dari hasil pengamatan peneliti, ada beberapa anak jalanan dan anak putus sekolah kembali belajar di formal atau non formal.

Kegiatan bimbingan agama Islam diberikan pembelajaran untuk akhlak, fiqih, tauhid dan *emotional spiritual quotient* dalam bentuk program kegiatan. Bimbingan agama Islam pembelajaran menunjukkan akhlak atau adab pada perilaku anak jalanan dan anak putus sekolah sebelum masuk berperilaku tidak patuh kepada orang tua, kurangnya pendidikan terutama ilmu agama, gaya hidup yang bebas, minum alkohol, berjudi dan sampai-sampai melakukan tindakan kriminalitas. Perubahan perilaku anak jalanan dan anak putus sekolah setelah mengikuti pembelajaran akhlak atau adab yaitu anak jalanan dan anak putus sekolah menjadi mau mendengarkan nasehat orang tua, sekarang menjadi patuh, mudah bergaul dengan masyarakat, berhenti minum alkohol, bisa mengaji al-quran dan menulis arab serta tidak melakukan tindakan kriminal lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jalaluddin (2016: 45) akhlak adalah ajaran Islam yang tidak dapat dilepaskan dari tumpuan norma-norma yang dipegangi oleh manusia sebagai

mahluk sosial, baik norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat.

Bimbingan agama Islam dalam bentuk ibadah atau fiqih yaitu pertama kali diajarkan melaksanakan sholat. Sholat merupakan tiang agama maka anak yang selalu mengerjakan sholat lima waktu adalah anak yang taat pada agama. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rifa'I (2013: 32) perintah shalat hendaklah ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat dan dilakukan sejak kecil. Sebagaimana dijelaskan dalam al-quran surat Al- Ankabuut ayat 45 sebagai berikut :

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (٤٥)

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Kementrian Agama RI, 2014: 202).

Berbeda dengan pendapat Imam Abu Hanifah (dalam Mahrus, 2015: 43) fiqih adalah pengetahuan diri tentang hal-hal yang berguna dan hal-hal yang berbahaya bagi diri seseorang.

Bimbingan agama Islam dalam bentuk tauhid atau ketuhanan yaitu ilmu keimanan dapat membentengi anak jalanan dan anak putus sekolah tidak akan masuk jurang kekufuran dan kesalahan ketika melakukan ibadah. Sebagaimana dengan pendapat Al-Marzuqi (2012) nama Allah dzat yang maha pengasih dan maha penyayang yang senantiasa memberikan kenikmatan tiada putusnya maka segala puji bagi Allah maha dahulu, maha awal, maha akhir, maha tetap tanpa ada perubahan.

Empat, kegiatan bimbingan agama Islam dalam *emotional spiritual quotient* bahwa tingkat IQ atau kecerdasan intelektual atau kecerdasan otak seseorang umumnya tetap sedangkan EQ (kecerdasan emosi) dapat terus

ditingkatkan. Ajaran Islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual seperti konsisten (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*). Hal tersebut dinamakan *akhlakul karimah*, oleh karena itu kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual (ESQ) adalah akhlak (Agustian, 2001: 40). Dari hasil pengamatan peneliti dengan adanya training *emotional spiritual quotient* yang diberikan pada anak jalanan dan anak putus sekolah bisa menjadi pribadi yang tangguh, memiliki keimanan dan bisa menyesuaikan lingkungan dengan baik, sehingga saat bersosial atau bergaul dengan masyarakat dapat percaya diri dan diberintegritas seperti berkomitmen mengikuti kegiatan di Paseban Tomboati, keikutsertaan anak jalanan dan anak putus sekolah berpartisipasi menjadi panitia kegiatan sosial keagamaan misalnya panitia pengajian, mengisi acara pengajian dengan seni rebananya dan ikut serta aktif dalam sosial kemasyarakatan misalnya pengelolaan sampah masyarakat Desa Tlogoharum.

Metode pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati pada anak jalanan dan anak putus sekolah dibimbing langsung oleh kyai Ahid sebagai pengasuh dan dibantu oleh pembantu pembimbing dan pengurus. menggunakan metode bimbingan secara langsung. Secara lebih rinci, metode bimbingan secara langsung yang diberikan untuk anak jalanan dan anak putus sekolah adalah sebagai berikut :

1. Metode Wawancara

Metode wawancara ini pembimbing melakukan percakapan pribadi dengan pihak yang dibimbing, yaitu pembimbing melakukan dialog secara langsung bertatap muka dengan pihak yang dibimbing. Hal ini terlihat dari hasil penelitian di Paseban Komunitas Tomboati saat anak jalanan atau anak putus sekolah saat pertama kali datang ke di Paseban Tomboati memberikan alasan ketertarikannya mengikuti kegiatan di

Paseban Tomboati. Anak jalanan atau anak putus sekolah sebelum mengikuti kegiatan diberikan pengarahan dan nasehat terlebih dahulu supaya nantinya saat mengikuti kegiatan tidak terbebani dan bisa hidup bersosial dengan anak yang lainnya.

2. Metode *Group Guidance*

Metode bimbingan kelompok memiliki teknik-teknik sebagai berikut, ceramah yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengajak anak jalanan dan anak putus sekolah mengikuti pengajian baik pengajian masyarakat umum di Paseban Tomboati yang satu minggu sekali atau pengajian umum yang diadakan desa dengan kelompok yang telah disiapkan. Selain bimbingan kelompok ceramah, Paseban Tomboati memberikan bimbingan kelompok dalam bentuk training *emotional spiritual quotient* yang kegiatannya dilaksanakan dua minggu sekali dengan pembagian kelompok.

3. Metode Non-Direktif

Metode non-direktif menggunakan teknik *educative*, teknik *educative* terdapat dua teknik yaitu memberikan motivatif dan persuasif yang dilakukan pembimbing dalam berbagai kesempatan baik itu pada pelaksanaan bimbingan atau aktivitas sehari-hari. Pemberian motivatif dan persuasif ini dilakukan dalam kegiatan mengaji kitab yang berformat mengaji tanya jawab dan nasehat waktu kegiatannya ba'da isya di Paseban Tomboati. Pembimbing memberikan motivatif dan persuasif waktu mengaji kitab saat tanya jawab yang diselingi dengan cerita inspiratif pada zaman rasul dan sahabatnya dengan memadukan pada zaman sekarang.

4. Metode Psikoanalisis

Metode psikoanalisis digunakan pembimbingan mengenali gejala perilaku melalui aktivitas sehari-hari anak jalanan dan anak putus sekolah

selama mengikuti bimbingan agama Islam secara langsung di Paseban Komunitas Tomboati.

5. Metode *Direktif*

Metode *direktif* yakni pembimbingan memberikan nasehat melalui kegiatan mengaji kitab. Kegiatan mengaji kitab perlunya nasehat sebagai pengarahan dari kesimpulan tema pembahasan yang dibahas saat kegiatan itu berlangsung.

6. Metode Sikap Sosial Dalam Pergaulan

Metode sikap sosial yang diberikan oleh pembimbing melalui kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Desa Tlogoharum. Kegiatan sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan membantu menumbuhkan kepercayaan diri dan membentuk perilaku bertanggung jawab anak jalanan dan anak putus sekolah dengan menjadikan bagian dari penyelenggara pengajian umum di Paseban Tomboati atau di Desa Tlogoharum.

Segala upaya pembahasan dan bentuk kegiatan di atas tidak lepas dari terwujudnya visi, misi, tujuan dari Paseban Komunitas Tomboati diciptakan untuk generasi penerus yang beriman, bertaqwa, terampil, terarah dan berakhlakul karimah. Selain itu segala bentuk kegiatan di Paseban Tomboati pada anak jalanan atau anak putus sekolah dapat terwujudnya tujuan dari bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu menjadikan dirinya manusia seutuhnya bisa memahami diri sendiri dan lingkungan sehingga tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari uraian panjang di atas tentang analisis pelaksanaan bimbingan agama Islam anak jalanan dan anak putus sekolah dalam upaya peningkatan akhlakul karimah sudah melakukan bimbingan cukup baik. Komunitas Tomboati sudah menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi anak jalanan dan anak putus sekolah. Hasil dari bimbingan agama Islam yang

diberikan berhasil terlihat dari progres santri yang sudah mulai bisa mengaji, menulis, seni rebana serta dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.

B. Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati

1. Faktor Pendukung Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati

Faktor pendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam anak jalanan dan anak putus sekolah yang dipilih menjadi responden adalah keramahan Kyai Ahid dalam berinteraksi dengan anak jalanan dan anak putus sekolah atau masyarakat membuat anak jalanan dan anak putus sekolah tertarik untuk dibimbing dan diarahkan menjadi baik lagi. Selain itu, teknik ceramah atau nasehat yang disampaikan mudah dipahami serta mudah untuk diaplikasikan dan kesabaran Kyai Ahid dalam membimbing dengan memadukan kehidupan zaman Rasulullah dengan zaman modern.

Analisis faktor pendukung pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam upaya peningkatan akhlakul karimah di Paseban Komunitas Tomboati yang diungkapkan oleh pengasuh Kyai Ahid melalui kegiatan rutinitas ngopi baik di Paseban atau di luar Paseban yaitu keberhasilan dengan menggunakan metode humanistik untuk mengajak atau menarik simpati anak jalanan atau anak putus sekolah dengan mendengarkan, percaya, menghargai setiap perkataan dan perbuatan. Penerapan metode tersebut juga sejalan dengan Carl Rogers (dalam Kibtiyah, 2017: 40) pendekatan humanistik yaitu yaitu perlunya mendengarkan dan menerima tanpa mempertimbangkan. Hasil dari pendekatan tersebut yaitu anak jalanan dan anak putus sekolah kembali sadar betapa pentingnya mengenyam

pendidikan, mengerti nilai-nilai agama, norma agama atau norma masyarakat dan mampu memimpin tahlil dalam kegiatan kemasyarakatan serta kepercayaan masyarakat kepada Kyai Ahid sebagai tokoh masyarakat yang mampu mengatasi problem di lingkungan masyarakat sehingga beberapa orang tua yang anak nakal atau susah dibimbing menitipkan anaknya untuk dibimbing dan diarahkan agar kembali sadar untuk mehamami diri sendiri dan lingkungan.

2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Upaya Peningkatan Akhlakul Karimah Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah Di Paseban Komunitas Tomboati Desa Tlogoharum Kecamatan Wedarijaksa Kabupaten Pati

Anak jalanan dan anak putus sekolah faktor penghambat selama mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban adalah kurangnya sumber daya manusia sebagai tenaga pendidik dalam memberikan bimbingan sehingga mengakibatkan kurangnya antusias beberapa anak jalanan ataupun anak putus sekolah dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban. Meskipun banyak pengurus dan pembantu pembimbing, namun hanya mengisi satu minggu satu kali kegiatan karena kesibukan masing-masing serta jarak rumah dengan paseban jauh membuat pengurus atau pembantu pengurus kurang bebas mamantau perkembangan perilaku anak jalanan dan anak putus sekolah yang bisa memantau hanya Kyai Ahid. Selain itu, jadwal kegiatan sering bertabrakan dengan jam kerja, suasana hati (mood) tidak stabil, kondisi fisik akibat kelelahan dengan aktifitas sehari-hari anak jalanan dan anak putus sekolah ada yang berkerja dan kembali belajar di sekolah formal membuat eks anak jalanan atau anak putus sekolah sering tidak mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati.

Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama Islam yang diungkapkan oleh Kyai Ahid, ialah waktu kerja yang bertabrakan dengan

kegiatan bimbingan agama Islam, mood anak-anak yang terkadang berubah-ubah tidak menentu dan lerak paseban yang dekat jalanan raya membuat anak jalanan dan anak putus sekolah dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam tidak fokus karena suara bising kendaraan yang lewat.

Menurut hemat peneliti hasilnya belum terlihat sempurna, namun usaha yang telah dilakukan oleh Paseban Komunitas Tomboati dalam membimbing anak jalanan dan putus sekolah sudah cukup baik dan membawa perubahan pada mereka. Konsistennya, kerja sama yang sinergi antara orang tua wali dan pengasuh selalu mengembangkan metode bimbingan, sarana dan prasarana memungkinkan yang akan menciptakan hasil yang lebih baik dari sekarang dan sampai nanti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati pada anak jalanan dan anak putus sekolah merupakan salah satu upaya mengatasi penanggulangan kenakalan anak jalanan dan anak putus sekolah yang meresahkan masyarakat Desa Tlogoharum. Pemberian kajian ilmu agama dalam kegiatan bimbingan agama Islam telah disusun dan direncanakan sedemikian rupa dengan kebutuhan para anak jalanan dan anak putus sekolah yang secara langsung dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya pembiasaan terhadap perilaku. Adapun kegiatan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati yaitu mengajarkan sholat, dzikir rutin, membaca dan menulis al-quran, mengaji kitab akhlak (*akhlaqul lilbanin*), fiqih (*Addurusul fihiyyah*), tauhid (*aqidatul awam*), training *emotional spiritual quotient*, kegiatan sosial keagamaan. Pengasuh siap memberikan bimbingan setiap saat dengan kesabaran, menghormati, dan tutur kata.
2. Faktor pendukung yaitu kesabaran dan menghormati diakui para anak jalanan dan anak putus sekolah yang membangun kesadaran mereka menjadi kebiasaan baru yang mengalahkan dorongan jiwa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk yang pernah ada dalam diri mereka. Faktor pendukung dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati adalah diri sendiri dan orang tua. Pendekatan humanistik yang dilakukan oleh Kyai Ahid mampu menarik daya minat anak jalanan dan anak putus sekolah yang datang atas keinginannya sendiri serta kegiatan-kegiatan pembiasaan di Paseban Komunitas Tomboati tersebut mampu menumbuhkan kepercayaan

masyarakat sekitar termasuk kepercayaan orang tua sengaja menitipkan anaknya untuk di bimbing.

Adapun faktor penghambat dalam kegiatan bimbingan agama Islam yaitu aktifitas anak jalanan dan anak putus sekolah yang masih bersentuhan dengan kegiatan ekonomi dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari, perubahan mood anak yang tidak menentu dan lokasi paseban dekat dengan keramaian jalan raya membuat kegiatan kurang kondusif serta kurangnya sumber daya manusia tenaga pendidik sehingga beberapa anak jalanan dan anak putus sekolah menjadi kurang antusias dalam mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa hal yang dapat penulis sarankan :

- a) Kepada anak jalanan dan anak putus sekolah yang sudah lama atau lebih tua disarankan untuk membantu pengasuh dalam mengawasi dan menjalankan setiap kegiatan di Paseban.
- b) Kepada anak jalanan dan anak putus sekolah meskipun tidak ada sanksi untuk tetap lebih giat dan rajin dalam mengikuti kegiatan serta menaati aturan agar perubahan tingkah laku diharapkan dapat dihasilkan.
- c) Pengasuh lebih meningkatkan pengawasan tingkah laku anak jalanan dan anak putus sekolah baik di Paseban atau di luar Paseban dengan cara melakukan kerjasama dengan masyarakat.
- d) Meningkatkan kerjasama dengan pihak lain untuk meningkat daya tampung, fasilitas dan pendanaan.

C. Penutup

Demikian pemaparan hasil penelitian yang dapat penulis sajikan. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Dibalik kelemahan dan kekurangannya, penulis berharap hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi keilmuan dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arifin. 1982. *Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan agama*. Jakarta: Golden Terayon Press
- Anggara, Onny Fransinata, *Pengaruh Expressive Arts Therapy Terhadap Dimensi Psychological Well Being Pada Anak Jalanan*, 2016, (dalam <http://lib.unair.ac.id>, diakses 28 September 2018)
- Arridwan, M. Ali Nafiq. 2016. *Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Pecandu Napza Di Panti Rehabilitasi Sosial Narkoba Rumah Damai Cepoko Gunung Pati Semarang (Analisis Metode Bimbingan Dan Konseling Islam*. Jurnal penelitian Skripsi Fakultas Dakwah dan ^{Komunikasi}. Semarang: Uin Walisongo
- Amin, Ahmad. 1977. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang
- Anasiru, Ronawaty. *Implementasi Model-Model Kebijakan Penanggulangan Anak Jalanan Di Kota Makassar*. Jurnal penelitian. Vol. 16 No. 02, Tahun 2011 diakses pada 13 Februari 2019
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001. *The ESQ WAY 165*. Jakarta: Arga
- Barja, Umar bin Ahmad. 1372. *Akhlakul li Ibanin*. Surabaya: Indonesia
- Bps kabupaten pati. 17 Maret 2016. *Banyaknya Desa Menurut Keberadaan Korban Bunuh Diri Lokasi Perkumpulan Anak Jalanan Dan Lokalisasi Lokasi Tempat Mangkal* di unduh dari (<http://Patikab.bps.go.id>. 2016/03/17, diakses pada 29/9/2018)

- Bambang, B.S. 1993. *Meninos de Ruas dan Kemiskinan*. Child Labour Corner Newsletter
- Departemen Sosial RI. 2002. *Penyelenggara Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*. Jakarta: Direktorat Bina Kesejahteraan Sosial
- Fatimah, Rida Nur.2018. *Keberagamaan Dan Pola Pendidikan Agama Anak Jalanan (Studi Kasus Di Rumah Pintar Bang Jo Pkbi Jawa Tengah)*. Jurnal Penelitian Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan. Semarang: Uin Walisongo
- Fitriya, Anis dan Fitriyah Faizah Noer. *Pengaruh Bimbingan Konseling Islam Terhadap Peningkatan Moral Anak Jalanan Di Sanggar Alang-Alang Surabaya*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol. 03, No. 01, 2013, diakses 13 Februari 2019
- Gunawan, Ari H. 2010. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hajjaj ,Muhammad Fauqi. 2011. *Tasawuf Islan dan Akhlak*. Jakarta :Sinar Grafika Offset
- Hidayat, Nur. 2015. *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI)
- Hikmawati, Fenti. 2015.*Bimbingan dan Konseling Perspektif Islam*.Jakarta: Rajawali Press
- Heru, Nugroho. 2000. *Menambahkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Imron, Ali.2004.*Manajemen Berbasis Sekolah*.Jurnal Penelitian Skripsi
Universitas Negri Malang
- Jalaludin.2016. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Mahmudah. 2015.*Bimbingan dan Konseling Keluarga Perfektif
Islam*.Semarang: CV Karya Abadi
- Muchlis, M. Hanafi 2012. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, Dan
Berpolitik*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia
- Khoiriyah Ria. 2014. *Agama perspektif anak jalanan (kajian mengenai
pengaruh perilaku keagamaan anak jalanan Desa Poncolsari
dikawasan Stasiun Poncol Semarang terhadap kehidupan sehari-
hari*. Semarang : lpm Iain Walisongo Semarang
- Kementrian Agama RI. 2014. *Al-qurann 20 Baris Terjemah*. Bandung: CV
Mikraj Khazanah Ilmu
- Lubis, Syaiful akhyar. 2007. *konseling islam*. Yogyakarta: Elsa Press
- Mu'awanah, Elfi.2012. *Bimbingan dan konseling islami di sekolah dasar*.
Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Martono HS dan Saidiharjo. 2002. *Geografi dan Kependudukan*. Solo:Tiga
Serangkai
- Marzuki, Syaikh Ahmad Sayyid. *Aqidatul Awam*
- Mu'awanah, Eli.2012.*Bimbingan Konseling Islam*, Yogyakarta: Teras
- Mubasyaroh.*Model Bimbingan Agama Anak Jalanan di Jalur Pantura*.Jurnal
Penelitian, Vol. 8, No. 1, Februari 2014. diakses pada 09/10/2018
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan
Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press

- Muhaimin, Uzhlah Maulana Ibnu. 2015. *30 Akhlak Terpuji dan Terbaik Yang Harus Anda Ketahui dan Amalkan*. Swadesiprinting.net
- Nasirudin. 2015. *Akhlak Pendidikan (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Dan Sosial)*. Semarang: CV. Karya Abadi
- Natawijaya, Rachman.1990.*Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Priyanto, dan Eman, Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Putra, Windisyah, *Perkembangan Anak Ditinjau dari Teori Mature Religion*, dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol 7, No. 1, tahun 2013
- Rizqa, Noor.2015.*Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah pada Tingkat SMP di Desa Bumi Rejo Kecamatan Baradatu Kabupaten Way Kanan Tahun 2014*.Jurnal Penelitian Skripsi Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Program Studi Pendidikan Geografi.Lampung
- Rifa'I, Moh.2013.*Risalah Tuntunan Shalat*. Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Saggaf, Habib Abdurahman. 1952.*Addurusul Fiqiyah*.Surabaya: Bin Nablan
- Salim, Agus. 2008. *Pengantar Sosiologi Makro*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salamun. 2011. *Bimbingan Konseling dan Perilaku Sosila Siswa MTS Silahul Ulum Asempapan Trangkil Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*.Jurnal penelitian Yayasan Wahid Hasyim Fakultas Agama Islam. Semarang

- Saerozi.2015.*Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Islam*.Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Sugiyono. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta
- Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono.2011.*Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong. 2016.*Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana
- Suma, Muhammad Amin. 2014. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press
- Syawal, Manan Sailan Ardi.*Peranan Panti Asuhan Dalam Pembentukan Moral Anak (Studi Pada Yayasan Panti Asuhan Bustanul Islamiyah, Kecamatan Panakukkang, Kota Makassar)*, dalam Jurnal penelitian.Vol. 2, No. 3, 2015, diakses 13 Februari 2019
- Tambak, Syahraini. 2014. *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Tigor, Azaz dkk. 1996.*Dehumanisasi Anak Marjinal Berbagi Pengalaman Pemberdayaan*.Bandung: Yayasan Aktatiga Gugus Analisis
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Bandung: Nuansaaulia
- Wawancara dengan bapak Mohammad Saiq pada tanggal 12 September 2018 di Paseban Tomboati
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling Studi dan Karir*. Yogyakarta: Penerbit Andi

- Winkel. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Grasindo
- Yusuf, Syamsul.2016. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Raja Rosdakarya Offset
- Widiantoro, Alif. *Peran Rumah IdPintar Pijoengan Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Melalui Bimbingan Belajar Di Desa Srimartani Bantul*, dalam Jurnal penelitian, Vol 5, No.1, 2016, diakses 13 Februari 2019
- Zaman, Badrus.*Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan Di Surakarta*, dalam Jurnal penelitian Vol 2, No. 2, 2018, diakses 13 Februari 2019
- Zaini, Ahmad. *Upaya Pengembangan Metode Dakwah di Pedesaan*. Jurnal Dakwah. Vol 1 No 2. 2016.

Lampiran I

Transkrip Hasil Wawancara

Pertanyaan bisa dikembangkan di lapangan sesuai dengan jawaban narasumber

No	Narasumber	Pertanyaan
1.	Pengasuh Paseban Tomboati	<ol style="list-style-type: none">a. Bagaimana cara Komunitas Tomboati bisa mengajak anak jalanan dan anak putus sekolah untuk bergabung di Komunitas ini ?b. Bagaimana Komunitas Tomboati menerapkan bimbingan agama Islam bagi anak jalanan dan anak putus sekolah ? dan bagaimana responnya ?c. Apa tujuan memberikan bimbingan agama Islam bagi anak jalanan dan anak putus sekolah ?d. Bagaimana keadaan awal perilaku atau akhlak pertama kali anak jalanan dan anak putus sekolah ikut mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam ?e. Bagaimana perilaku anak jalanan dan anak putus sekolah sesudah mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati?f. Berapa lama eks anak jalanan dan anak putus sekolah mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati ?g. Menurut anda, hal-hal apa saja

		<p>yang menjadi kendala dalam proses pelaksanaan bimbingan agama Islam ?</p> <p>h. Apakah ada sanksi bagi yang tidak mengikuti kegiatan ?</p>
2.	Eks anak jalanan dan anak putus sekolah	<p>a. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati ?</p> <p>b. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Tomboati ?</p> <p>c. Bagaimana latar belakang anda sebelum mengikuti pelaksanaan bimbingan agama Islam di Paseban Tomboati ?</p> <p>d. Apakah ada perubahan pada diri anda selama mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban Tomboati ?</p> <p>e. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat mengikuti bimbingan agama Islam di Paseban Komunitas Tomboati ?</p>

Lampiran II.
Dokumentasi

1. Paseban Komunitas Tomboati



2. Pengkajian Kitab



3. Training *Emotional Spiritual Quotient*





4. Kebersamaan Anak Jalanan Dan Anak Putus Sekolah



5. Latihan Seni Rebana



6. Pengelolaan Sampah





BIODATA PENULIS

A. Identitas Diri

1. Nama : Eni Yulianti
2. Tempat & Tanggal Lahir : Pati, 5 Juli 1995
3. Alamat : Desa Rejoagung Kecamatan
Trangkil Kabupaten Pati
4. E-Mail : enyulianti341@gmail.com
5. Media Sosial : FB : Eni Yulianti
IG : @enighanjol

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 02 Rejoagung
Lulus tahun 2008
- b. MTs Thoriqotul Ulum Tlogoharum
Lulus tahun 2011
- c. MA Thoriqotul Ulum Tlogoharum
Lulus tahun 2014

2. Pendidikan Informal

- a. Ma'had Al-Jami'ah Walisongo Semarang
- b. Brilliant English Course Pare
- c. Elfast English Course Pare
- d. Life Skill Daarun Najaah Semarang

Semarang, 9 Juli 2019

ENI YULIANTI
1401016054

